

**ANALISIS PROBLEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI  
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM BERBASIS KURIKULUM MERDEKA  
DI MTS TERPADU HUDATUL MUNA  
KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SELVIANA RAHMAWATI**  
NIM. 201200183

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Rahmawati, Selviana.** 2024. *Analisis Problematika dalam Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Azmi Mustaqim, M.A.

**Kata Kunci: Problematika, Implementasi, Kurikulum Merdeka**

Pada implementasi proses pembelajaran PAI kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo, tidak terlepas dari beberapa permasalahan. Untuk mengetahui permasalahan sekaligus upaya yang dilakukan pendidik, maka penelitian ini penting dan perlu diteliti lebih mendalam, mengingat bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum baru.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) mengetahui implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI, (2) mengetahui problematika yang muncul pada implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI, (3) mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan problematika implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik kelas VII MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo sudah cukup baik dan telah menerapkan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek walaupun masih ada beberapa perbaikan atau revisi, (2) problematika yang muncul pada implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI yaitu terdapat problematika perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, (3) upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan problematika implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI yaitu dengan melakukan koordinasi atau *sharing* dengan sesama pendidik, memperluas pengetahuan terkait metode dan media serta sumber pembelajaran, memanfaatkan platform digital dan penggunaan teknologi, mengikuti sosialisasi dan pelatihan, melakukan pertemuan rutin MGMP, mengikuti *workshop* intern dan ekstern, melengkapi sarana dan prasarana yang kurang tersedia, mengadakan pengawasan dan monitoring secara berkala, serta meningkatkan kerjasama antar *stakeholder* pendidikan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Selviana Rahmawati  
NIM : 201200183  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Problematika dalam Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Tanggal 2 Mei 2024

Azmi Mustaqim, M.A.

NIP. 199103102023211024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :  
Nama : Solviana Rahmawati  
NIM : 201200183  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Problematika dalam Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 27 Mei 2024

Ponorogo, 27 Mei 2024

Mengesahkan

Rektor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Muk Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 198807051999061001

Tim Penguji:

Ketua Sidang	:	Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.	(  )
Penguji I	:	Erwin Yudi Prahara, M.Ag.	(  )
Penguji II	:	Azmi Mustaqim, M.A.	(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selviana Rahmawati

NIM : 201200183

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Analisis Problematika dalam Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2024



Selviana Rahmawati

201200183



**IAIN**  
**PONOROGO**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selviana Rahmawati  
NIM : 201200183  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Analisis Problematika dalam Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 2 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



METERA  
TEMPEL  
Rp 2000  
BFAKX836805077

Selviana Rahmawati

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu unsur terpenting dalam proses pengembangan SDM agar menjadi lebih berkualitas dari suatu negara. Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dalam mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) dan (2) yaitu menetapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.<sup>1</sup> Berdasarkan hal tersebut, jika kita amati dalam sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Mulai dari perubahan kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana prasarana bagi sistem pendidikan bahkan peningkatan mutu guru sebagai seorang pendidik.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kebijakan merdeka belajar. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar ini, Kemendikbud berharap agar pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran harus menyenangkan dengan

---

<sup>1</sup> Sara Indah Elisabet Tambun, et al., “Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah,” *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora* 01, no. 01 (2020): 83.

pengembangan berpikir yang kreatif dan inovatif oleh para guru, hal ini dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran. Merdeka belajar adalah proses pembelajaran secara alami dalam mencapai kemerdekaan berpikir dan berinovasi pada pendidikan. Esensi merdeka belajar yaitu menggali potensi terbesar para guru dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri yang dimaksud tidak hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan tetapi benar-benar inovasi yang dapat memajukan pendidikan dalam menghasilkan SDM berdaya saing global.<sup>1</sup>

Dalam pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, strategi pendidik dalam menjalankan proses perubahan kurikulum harus mengarah kepada kurikulum merdeka seperti adanya proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila. Sebelum penerapan tersebut, terdapat kegiatan dalam mengenalkan guru terhadap kurikulum merdeka mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga praktik pelaksanaannya mengarah kepada pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan harapan peserta didik mendapatkan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, dalam penerapannya juga terdapat beberapa permasalahan atau problematika yang dihadapi karena termasuk kurikulum yang baru digunakan.<sup>2</sup>

Mata pelajaran PAI di madrasah yaitu meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam proses pembelajaran PAI juga terdapat problematika yang dihadapi yaitu terkait

---

<sup>1</sup> Resti Lathifah et al., "Inovasi Nadiem Makarim Mengenai Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 3 (2022): 116–17.

<sup>2</sup> Haris Firmansyah et al., "Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2023): 1235.

dengan kurikulum, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran.<sup>3</sup> Problematika proses pembelajaran PAI terjadi karena faktor kurangnya sarana dan prasarana seperti buku bacaan sehingga berdampak pada minimnya minat baca peserta didik, kurangnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI sehingga proses transfer pembelajaran ke peserta didik hanya bersifat kognitif (pengetahuan) yang mengakibatkan peserta didik hanya memahami tentang agama tetapi belum mampu menerapkan dan belum sampai ke ranah unsur afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Dalam menerapkan kurikulum merdeka, terdapat beberapa problematika yang muncul seperti kurangnya pemahaman dan persiapan guru, guru kurang menguasai perangkat pembelajaran, guru kurang memahami proyek penguatan profil pelajar Pancasila, metode dan media serta sumber belajar yang kurang memadai, kurangnya dukungan sekolah dalam memberikan fasilitas penunjang, keragaman peserta didik dalam suatu kelas, dan lain sebagainya. Jadi, problematika kurikulum merdeka bagi sekolah yaitu sekolah dituntut harus mengikuti patokan yang ada di kurikulum merdeka dan harus melaksanakan dengan baik walaupun kurikulum merdeka masih dianggap baru, akan tetapi sekolah harus tetap mengikuti perkembangan kurikulum.

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang menerapkan kurikulum merdeka yaitu madrasah yang merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal atau resmi, namun yang membedakan yakni madrasah

---

<sup>3</sup> Laela Hamidah Harahap, "Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah," *Journal of Islamic El Madani* 2, no. 2 (2023): 97.

memiliki pembelajaran agama maupun keagamaan lebih banyak dan lebih mendalam dibandingkan dengan sekolah umum. Madrasah tidak hanya mementingkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) saja tetapi juga mementingkan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan madrasah berada di bawah naungan Kementerian Agama, berbeda dengan sekolah umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>4</sup>

Di dalam pendidikan pasti ada proses pembelajaran yang di dalamnya memuat beberapa aktivitas ataupun kegiatan interaksi antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik dan terdapat komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang dicita-citakan. Komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik harus dilakukan dengan adil yaitu komunikasi tidak hanya dilakukan oleh seorang pendidik saja tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dan mengutarakan pendapatnya. Suatu proses penyelenggaraan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mengalami perubahan perbuatan atau tingkah laku baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Tetapi pembelajaran juga dapat dikatakan berhasil dan sukses apabila materi yang disampaikan pendidik dapat dimengerti serta dikuasai oleh peserta didik.

---

<sup>4</sup> Yayah Chairiyah, "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 51.

Permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah menjadi hal yang biasa terjadi karena semakin berkembangnya zaman maka tuntutan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran akan semakin tinggi demi menciptakan individu yang lebih bermanfaat. Timbulnya problematika atau permasalahan dalam proses penyelenggaraan pembelajaran bisa berasal dari beberapa aspek pendidikan yaitu misalnya seperti dari guru sebagai pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, metode, media, evaluasi, mata pelajaran itu sendiri, orang tua atau keluarga, dan yang marak sekarang ini adalah pengaruh budaya di era globalisasi yang canggih akan teknologi informasi dan komunikasi yang bisa dijangkau kapanpun serta dimanapun, sehingga bukan hanya memiliki dampak yang positif saja tetapi tidak sedikit dampak negatifnya.

Berdasarkan dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti sewaktu mengikuti kegiatan Praktikum Magang II pada 29 September 2023 di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo adalah salah satu madrasah yang disarankan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Namun tidak untuk semua jenjang, hal ini dikarenakan kelas VIII dan IX masih melanjutkan kurikulum yang sebelumnya yakni kurikulum 2013. Dalam perencanaan kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo terdapat beberapa perubahan terutama pada sistem pembelajarannya, dimana kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (pembelajaran terdiferensiasi). Namun kebijakan ini juga memiliki kelemahan dimana

tidak semua guru paham akan pembelajaran diferensiasi dikarenakan perubahan kurikulum yang masih baru. Hal ini berpengaruh terhadap berjalannya suatu sistem pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI dimana peserta didik yang lebih cenderung pada kemampuan auditori harus turut serta mempraktikkan seperti pada peserta didik yang berkemampuan kinestetik.

Di MTs Terpadu Hudatul Muna juga terdapat problematika dalam implementasi proses pembelajaran kurikulum merdeka pada pelajaran PAI yaitu problematika terkait kurangnya pemahaman guru terkait kurikulum merdeka, perangkat pembelajaran masih perlu revisi, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, media pembelajaran yang kurang kreatif, sumber belajar terbatas, pelaksanaan P5 yang masih baru sehingga perlu pendalaman, sarana dan prasarana kurang memadai, kurangnya penguasaan teknologi, manajemen waktu, penilaian atau evaluasi, serta peserta didik. Oleh karena itu, problematika tersebut perlu dianalisis secara lebih mendalam agar mendapatkan hasil yang digunakan untuk evaluasi dan bagaimana menyelesaikan problematika tersebut dengan baik.

Melihat berbagai fenomena yang telah disampaikan sebelumnya, penting bagi peneliti menganalisa permasalahan implementasi kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo. Alasan inilah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul “Analisis Problematika dalam Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo” untuk mengetahui permasalahan sekaligus

upaya yang dilakukan pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka khususnya pada proses pembelajaran PAI, maka permasalahan ini penting dan perlu diteliti lebih mendalam karena melihat adanya permasalahan yang ada dan belum terjawab pada penelitian ini mengingat bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum baru, untuk itu penulis berkeinginan meneliti lebih mendalam penelitian ini dengan mengambil lokasi penelitian di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian digunakan guna menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Fokus penelitian ini terletak pada permasalahan dalam proses pembelajaran. Dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu problematika dalam proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo yakni terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana problematika yang muncul pada implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan problematika implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui problematika yang muncul pada implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan problematika implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi dan dapat memperluas wawasan dalam khazanah keilmuan pendidikan khususnya di sekolah maupun madrasah.
  - b. Berguna untuk mengangkat citra pendidikan khususnya pendidikan keagamaan dalam pendidikan sekolah maupun madrasah.

- c. Memberikan kontribusi pikiran dan informasi kepada pengelolaan sekolah maupun madrasah dalam menghadapi perkembangan pendidikan Indonesia.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, memiliki ilmu yang baru dan bermanfaat dan pengetahuan dalam bidang keilmuan dunia sekolah maupun madrasah yang akan menghadapi teknologi dan karakter peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Bagi guru, sebagai wacana dan pengetahuan untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar yang efektif serta efisien.
- c. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kualitas belajar yang benar dan tepat.
- d. Bagi lembaga pendidikan, sebagai fokus penelitian dan menjadi pijakan dalam memberikan pengetahuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bagi peserta didik dan memberikan kontribusi pemikiran serta ide terhadap penyelenggaraan pendidikan.
- e. Bagi pembaca, memberi pengetahuan terkait cara menyelesaikan problematika pendidikan.
- f. Bagi masyarakat, untuk dapat mengetahui apa saja yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan pembahasan general, struktur pembahasan dalam pembahasan ini secara sistematis, maka dikelompokkan menjadi 3 bab yang di dalamnya terdapat sub-sub bab yang saling berkaitan. Adapun sub-sub bab tersebut yaitu:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematikan pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II, merupakan kajian pustaka yang berisi kajian teori (membahas tentang problematika pendidikan, proses pembelajaran, pendidikan agama Islam, kurikulum, serta kurikulum merdeka), kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

BAB III, merupakan metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan (membahas tentang problematika yang muncul pada implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran kurikulum merdeka serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan problematika pada

implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo) .

BAB V, merupakan kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan dan saran.

#### G. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2023			2024		
		Okt.	Nov.	Des.	Jan.	Feb.	Mar.
1.	Pengajuan Judul						
2.	Penyusunan Proposal						
3.	Seminar Proposal						
4.	Revisi Proposal						
5.	Bimbingan Skripsi						
6.	Pengambilan Data Penelitian						
7.	Pengolahan dan Analisis Data Penelitian						
8.	Penyusunan Laporan Penelitian						
9.	Ujian Skripsi						
10.	Revisi						

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Problematika Pendidikan

##### a. Pengertian Problematika

Menurut Suharso, masalah atau *problem* adalah suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan. Syukir juga menyatakan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat mengurangi kesenjangan tersebut. Berdasarkan pengertian menurut para ahli, problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.<sup>1</sup> Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya masalah atau persoalan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problematika artinya hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah, situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi, serta disesuaikan. Jadi, problematika merupakan berbagai persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan.

---

<sup>1</sup> Ananda Wulan Putri Cahyani dan Heru Subrata, "Analisis Problematika dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa di Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 8, no. 2 (2022): 107.

Problematika pendidikan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Permasalahan pendidikan tersebut menurut Burlian Somad yaitu seperti ketidakjelasan tujuan pendidikan, ketidakserasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, ketiadaan tenaga pendidik yang tepat dan cakap atau kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, adanya pengukuran yang salah ukur yaitu terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan, serta adanya kekaburan landasan tingkat pendidikan yaitu masih belum jelasnya landasan yang digunakan untuk menetapkan jenjang di tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi.<sup>2</sup> Realita problematika dalam pendidikan di Indonesia yaitu dari faktor pendekatan pembelajaran, faktor perubahan kurikulum, dan faktor kompetensi guru. Berbagai permasalahan pembelajaran yang umum terjadi yaitu menyangkut metode dan media serta sumber pembelajaran yang kurang tepat bagi peserta didik, maka perlu dicari jalan tengah yang terbaik sebagai solusinya. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa yang akan datang akan semakin kompleks, sehingga guru dituntut untuk melakukan peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Tuti Sumiati, "Problematika Pendidikan di Indonesia dan Solusi Pemecahannya," *Statement* 1, no. 1 (2011): 44-46.

<sup>3</sup> Nurul Afifah, "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)," *Elementary* 1, no. 1 (2015): 43-45.

Problematika yang dirasakan sekarang ini yaitu terkait dengan perubahan kurikulum dari kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka sehingga tenaga pendidik terlebih dahulu harus beradaptasi dengan kurikulum baru dan dituntut untuk memahami secara mendalam agar proses pembelajaran dapat dilakukan sesuai tujuan yang telah ditentukan. Problematika yang dialami yakni seperti keragaman karakteristik peserta didik, minimnya motivasi belajar peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kesulitan melakukan penilaian proses dan hasil belajar, beban kerja dan tuntutan administrasi guru, serta keterbatasan waktu pembelajaran di kelas.<sup>4</sup> Sedangkan problematika dalam proses pembelajaran berlangsung yaitu seperti metode, media, dan sumber pembelajaran yang kurang beraneka ragam, maka dari itu guru diharapkan agar lebih meningkatkan kemampuan dalam merencanakan terlebih dahulu komponen tersebut agar pembelajaran lebih inovatif, menyenangkan, dan dapat menarik minat peserta didik supaya dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

b. Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran merupakan segala sesuatu permasalahan yang mempersulit, menghambat, mengganggu, dan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi munculnya problematika pembelajaran

---

<sup>4</sup> Ali Mustafa et al., "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 3 (2023): 355-356.

yaitu faktor rendahnya minat belajar, faktor minimnya motivasi belajar, dan faktor masalah belajar.<sup>5</sup> Sedangkan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pada peserta didik yaitu faktor internal (individu peserta didik), faktor institusional (kurikulum, sarana prasarana, manajemen), serta faktor eksternal (individu di luar peserta didik dan lingkungan).

Beberapa problematika pembelajaran tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa upaya seperti melalui bimbingan dan arahan agar selalu menjaga semangat belajar kepada peserta didik, menambahkan bagaimana pentingnya nilai mata pelajaran, meningkatkan kompetensi guru, memberikan layanan terbaik, serta memperbaiki interaksi antara guru dan orang tua terkait perkembangan peserta didik.

#### c. Macam-Macam Problematika Guru di Sekolah

##### 1) Problematika Internal

Sebagaimana dengan guru yang baru saja lulus, kebanyakan masih muda, dan belum berpengalaman.<sup>5</sup> Biasanya dihadapkan pada problem internal seperti disiplin kelas, motivasi peserta didik, perbedaan individu, mengevaluasi peserta didik, hubungan dengan orang tua, mengelola tugas peserta didik di kelas, ketidaktepatan materi pelajaran, sering berganti kurikulum, kurangnya sumber buku, masalah pribadi

---

<sup>5</sup> Tasurun Amma et al., "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik," *Edification* 3, no. 02 (2021): 148.

<sup>5</sup> M. Sulton Baharuddin Binti Maunah, "Problematika Guru di Sekolah," *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 48, <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.128>.

peserta didik, masalah ekonomi, dan beban melaksanakan kurikulum.

Menurut Ryan yang dikutip dalam buku Psikologi Pendidikan karya Sri Esti Wuryani Djiwandono menyatakan bahwa guru muda ini mengeluh seperti peserta didik yang sulit dikuasai, kesulitan memberi dorongan kepada peserta didik sehingga pelajaran yang diberikan tidak efektif, serta tugas administratif yang tidak sedikit.<sup>6</sup> Tidak semua guru muda mengalami frustrasi dalam mengajar, mereka juga dapat terbuka terhadap peserta didiknya. Walaupun demikian, tahun pertama mengajar, sedih ataupun senang, adalah bahan pemikiran untuk perbaikan dalam banyak hal.

Terdapat 2 tahapan awal yang harus dimengerti oleh guru baru yang pertama, tahap *survive* yang memfokuskan pandangan peserta didik terhadap tuntutan pembelajaran, mereka akan lebih memperhatikan prestasi peserta didik. Tahap kedua, yaitu guru memperhatikan situasi. Dari pandangan psikologi, pada tahap ini guru akan frustrasi karena keterbatasan menguasai berbagai bidang ilmu yang harus diajarkan kepada peserta didik.<sup>7</sup> Besarnya kelas, terbatasnya waktu, kurangnya sumber materi pembelajaran merupakan contoh penyebab kefrustrasian karena berbagai situasi pembelajaran.

---

<sup>6</sup> M. Sul-ton Baharuddin dan Binti Maunah, 49.

<sup>7</sup> M. Sul-ton Baharuddin dan Binti Maunah, 49.

Problematika internal lain yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimiliki, baik bidang pengetahuan seperti penguasaan bahan atau materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar peserta didik (kompetensi pedagogik), dan lain sebagainya.

## 2) Problematika Eksternal

Problem eksternal yaitu persoalan yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Beberapa problematika eksternal yang sering dialami guru di sekolah yaitu problematika guru dalam pengelolaan kelas (ketergantungan peserta didik yang berlebihan terhadap guru, ketakutan peserta didik terhadap materi pelajaran, peserta didik menantang dan gaduh serta mengganggu peserta didik lain, peserta didik membajak pelajaran, konflik kepribadian, peserta didik bosan dan tidak perhatian serta tidak termotivasi, dominasi peserta didik tertentu), problematika guru dalam menerapkan metode pembelajaran, problematika interaksi guru dengan peserta didik, serta problematika guru dalam media pembelajaran.<sup>8</sup>

Jadi, guru sebaiknya lebih menekankan dan meningkatkan profesionalisme, meningkatkan motivasi guru, dan melaksanakan program keprofesian berkelanjutan agar bisa

---

<sup>8</sup> M. Sulton Baharuddin dan Binti Maunah, 51-54.

meminimalisir problematika pendidikan maupun proses pembelajaran yang dialami di lembaga sekolah. Guru juga lebih bisa meningkatkan kompetensi yang dimiliki seperti kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, serta kompetensi kepribadian. Untuk meningkatkan profesionalitas guru juga dibutuhkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap diri, amupun kebiasaan diri.

#### d. Macam-Macam Problematika di Sekolah

Macam-macam problematika di sekolah yaitu terkait perkembangan peserta didik yang meliputi peserta didik mengganggu temannya pada saat pembelajaran berlangsung, kesulitan anak dalam bersosialisasi, emosi peserta didik yang kurang stabil, pola pikir peserta didik. Kemudian terkait perbedaan individu peserta didik yakni meliputi kemampuan belajar peserta didik masih lambat daripada teman lainnya, terdapat peserta didik yang cenderung pasif atau pendiam, perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar peserta didik, serta kecakapan berbahasa sebagian peserta didik masih kurang.<sup>9</sup>

Macam-macam problematika di sekolah yang lain yaitu kurangnya motivasi peserta didik, terdapat gangguan dari luar atau eksternal, sulit konsentrasi, sulit mengingat, tidak menikmati mata pelajaran tertentu, kekurangan sumber daya belajar yang tepat, dan manajemen waktu yang kurang. Maka yang harus dilakukan yaitu

---

<sup>9</sup> Nurul Laily Syahada, et al., "Problematika Peserta Didik dalam Pembelajaran dan Alternatif Solusi pada Peserta Didik di SDN Kowel 3," *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika* 2, no. 2 (2022): 228–233, <https://doi.org/10.36733/pemantik.v2i2.5466>.

dengan mencari tahu hal yang dapat memotivasi diri, lebih menjernihkan pikiran, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menemukan gaya belajar yang tepat, tidak terlalu memaksakan diri, dan lain sebagainya.

## 2. Proses Pembelajaran

### a. Pengertian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan interaksinya dengan lingkungan. Soemanto mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Abu Ahmadi, proses belajar mengajar merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

Pengawasan turut menentukan lingkungan tersebut membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan, serta mencapai tujuan yang diharapkan. Gagne dan Briggs mengartikan istilah pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* yang secara

---

<sup>10</sup> Syarifuddin Muhamad Rozi Iskandar, "Problematika Proses Pelaksanaan Belajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP/MTS," *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (2022): 452, <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3530>.

sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.<sup>11</sup> Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

#### b. Macam-Macam Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran merupakan suatu keadaan tertentu yang dialami oleh peserta didik dan dapat menghambat kelancaran proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku baru secara keseluruhan. Kondisi tertentu tersebut dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yakni berupa kelemahan dan bisa juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya.<sup>12</sup>

Macam-macam problematika pembelajaran yakni meliputi masalah internal pembelajaran (sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar), faktor eksternal pembelajaran (guru sebagai Pembina belajar peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian), lingkungan sosial peserta didik di sekolah, serta kurikulum sekolah.

#### c. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Problematika Pembelajaran

##### 1) Faktor Internal

Dalam interaksi pembelajaran peserta didik adalah kunci penting keberhasilan proses pembelajaran yang

---

<sup>11</sup> Syarifuddin dan Muhamad Rozi Iskndar, 452.

<sup>12</sup> Syarifuddim dan Muhamad Rozi Iskndar, 453.

merupakan kegiatan psikis berkenaan dengan bahan belajar. dalam kegiatan belajar, peserta didik menghadapi persoalan secara intenal. Apabila peserta didik tidak bisa menyelesaikan masalahnya, maka mereka tidak bisa belajar dengan baik. Terdapat beberapa faktor internal yang dialami oleh peserta didik dan hal tersebut akan berdampak terhadap proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut yakni sikap terhadap belajar, motivasi belajar, serta konsentrasi belajar.<sup>13</sup>

Faktor internal yaitu faktor yang berada pada diri peserta didik yang meliputi gangguan secara fisik (kurang berfungsinya organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh, penyakit menahan), ketidakseimbangan mental (gangguan fungsi mental, kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasan cenderung kurang), kelemahan emosional (merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, tercekam rasa takut, benci, antipasti, ketidakmatangan emosi), dan kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan serta sikap (kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran).<sup>14</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar diri individu yakni berasal dari sekolah antara lain sifat kurikulum yang kurang fleksibel, terlalu berat beban belajar peserta didik

---

<sup>13</sup> Syarifuddin dan Muhamad Rozi Iskndar, 453.

<sup>14</sup> Syarifuddin dan Muhamad Rozi Iskndar, 454.

dan mengajar guru, metode mengajar yang kurang memadai, kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar, keluarga (keluarga tidak utuh atau kurang harmonis), sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, serta keadaan ekonomi.<sup>15</sup>

Jadi, faktor eksternal penyebab terjadinya problematika pembelajaran yaitu bisa dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar dan kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar secara optimal. Maka sebaiknya baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat agar lebih mendukung dan memotivasi serta merangkul peserta didik agar dapat meminimalisir terjadinya problematika dalam pembelajaran.

### **3. Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Beberapa konsep PAI diantaranya yaitu *tarbiyah* (pengasuhan baik), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (ilmu). *Tarbiyah* merupakan mashdar dari *rabba-yurabbiy-tarbiyatan* yang memiliki 4 unsur yakni memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beragama, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak untuknya, dan proses ini

---

<sup>15</sup> Syarifuddin dan Muhamad Rozi Iskandar, 454.

dilaksanakan secara bertahap. Sedangkan secara terminologis, PAI adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak supaya kelak setelah selesai dalam menempuh pendidikan maka akan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik kehidupan pribadi maupun masyarakat. Pada prinsipnya antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* itu sama yaitu digunakan untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi baik manusia ke arah kematangannya, baik secara fisik, akal, maupun kejiwaan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, PAI lebih khusus seperti yang tercantum dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 BAB 1 Pasal 1 yakni PAI adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>17</sup>

Yang dimaksud dengan PAI disini adalah program pendidikan sebagai salah satu pelajaran tentang agama Islam yang diberikan di sekolah. Tujuannya untuk membina peserta didik menjadi orang yang mempunyai kepribadian muslim secara utuh yakni pribadi yang selalu taat menjalankan perintah agamanya, bukan menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang agama Islam. Untuk

---

<sup>16</sup> Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya* (Sidoarjo: Kanzum Books, 2020), 5.

<sup>17</sup> Yan Isa Al Ghani dan Happy Susanto, *Pendidikan Agama Islam Problematika dan Tantangan* (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung, 2023), 3.

pengertian PAI di sekolah adalah suatu pelajaran atau program studi yang bertujuan untuk menghasilkan para peserta didik mempunyai jiwa agama yang kuat dan taat menjalankan perintah agamanya.<sup>18</sup>

Pembelajaran pengetahuan tentang agama Islam yang diberikan di sekolah merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Mata pelajaran PAI memiliki misi yang luas dari sekedar pembinaan kepribadian peserta didik berdasarkan ajaran Islam, salah satu aspeknya adalah pembekalan pengetahuan tentang agama Islam. Mata pelajaran PAI memiliki materi, metode, dan sistem evaluasi secara terencana. Posisi PAI di sekolah sangat strategis yakni suatu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada seluruh peserta didik yang beragama Islam dari berbagai jurusan, program, dan jenjang, maka program pembelajarannya harus dirumuskan secara baik.

#### b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan PAI yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan yang diinginkan dalam mengembangkan PAI adalah menumbuhkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, menanamkan nilai budaya,

---

<sup>18</sup> Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 13.

mengembangkan kepribadian dan kepekaan rasa serta bakat maupun minat belajar, meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan keyakinannya.<sup>19</sup>

Muhaimin dan Mujib menyatakan bahwa tujuan PAI harus berorientasi pada hakikat pendidikan yaitu meliputi tujuan dan tugas hidup manusia, sifat dasar (*nature*) manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi kehidupan ideal Islam. Melalui tujuan PAI, manusia diharapkan selalu bersih untuk mencapai taraf makhluk yang tertinggi, makhluk mulia, sebagai khalifah *fil ardh*, agar mendapat ridho Allah Swt sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan kehidupan akhirat kelak. Fungsi PAI yaitu mengarahkan anak dalam untuk membentuk sikap dan keribadian yang baik karena pendidikan karekter harus dilandaskan karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (*absolute*) yang bersubmber dari agama wahyu.<sup>20</sup>

### c. Pentingnya Pendidikan Agama Islam di Sekolah

PAI dalam berbagai tingkatannya memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan UU ini, posisi agama Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional menjadi semakin mantap. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 dikemukakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

---

<sup>19</sup> Syaiful Anwar, 14.

<sup>20</sup> Syaiful Anwar, 15-16.

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>21</sup>

Pentingnya perhatian yang besar dicurahkan kepada pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik ditegaskan pula dalam sejumlah hasil Rapat Kerja Nasional (Rakemas) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Setiap tahun Rakemas Depdiknas menetapkan peningkatan pendidikan agama sebagai salah satu kebijaksanaan yang memperoleh perhatian lebih. Pengertian pendidikan agama dalam butir kebijaksanaan tersebut idealnya bukan hanya mengacu kepada PAI, tetapi juga kepada seluruh upaya pembinaan kualitas keberagaman peserta didik secara terpadu di sekolah. Karena alasan tersebut didasari oleh adanya keperluan guna memberikan penekanan yang lebih kuat pada pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas imtaq peserta didik, maka upaya pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik mengalami perluasan dan pengayaan. Tidak lagi cukup didekati secara monolitik, melainkan harus secara integratif. Artinya, tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada PAI secara sebagai suatu mata pelajaran, melainkan dikembangkan strategi lain yang secara komplementer membina imtaq peserta didik.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Syaiful Anwar, 17-18.

<sup>22</sup> Syaiful Anwar, 19.

Jika di sekolah umum PAI hanya satu saja yang digunakan yaitu PAI terpadu. Namun jika di madrasah maka PAI terdiri dari empat mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Dari hal tersebut, pembelajaran PAI yang diselenggarakan di madrasah akan lebih dibahas lebih rinci dan mendalam.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang merupakan unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya, diantaranya dasar tujuan pendidikan Islam, peserta didik, pendidik, proses mendidik atau pembelajaran (*tarbiyah wa ta'lim*), materi dan kurikulum pendidikan Islam, metode dalam pendidikan Islam, evaluasi dalam pendidikan Islam, serta kelembagaan dalam pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Secara umum, lingkup materi pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari pendidikan keimanan, pendidikan moral atau akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan atau hati nurani, pendidikan sosial atau kemasyarakatan, serta pendidikan seksual. Terdapat juga beberapa

---

<sup>23</sup> Muhammad Yusuf et al., "Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 74–79.

metode dalam pendidikan Islam yaitu diantaranya metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, serta metode hukuman.<sup>24</sup>

e. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah

PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ada di sekolah maupun madrasah. Madrasah merupakan sekolah bercirikan agama Islam sehingga kurikulum madrasah memiliki beban yang lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum yang ada pada sekolah umum. Hal ini dikarenakan madrasah mengajarkan seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah umum ditambah dengan mata pelajaran agama yang lebih banyak dan mendalam dibandingkan dengan sekolah umum.<sup>25</sup>

Mata pelajaran PAI yang ada di madrasah yaitu terpecah menjadi beberapa bagian yang meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di sekolah umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam digabung menjadi satu yakni Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jadi, madrasah lebih fokus pada pengajaran agama Islam dan memiliki kurikulum yang lebih menekankan pada studi agama, sedangkan sekolah umum lebih mengajarkan seperangkat mata pelajaran yang lebih luas dan terfokus pada pengembangan keterampilan hidup peserta didik.

---

<sup>24</sup> Muhammad Yusuf et al., 79.

<sup>25</sup> Afida Nurriqzi, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan," *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1 (2021): 139–140.

Di SMP, PAI diajarkan dalam keterbatasan waktu, hanya dialokasikan waktu sebanyak 3 jam pelajaran saja, berbeda dengan penerapan pelajaran PAI di madrasah yang mendapat alokasi waktu lebih pada setiap mata pelajaran baik Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang masing-masing sebanyak 2 jam pelajaran. Walaupun secara kurikulum memuat aspek dan materi yang sama, tetapi porsi pembelajaran PAI di SMP atau sekolah umum ini dikatakan sedikit serta akan berpengaruh pada *output* pembelajaran PAI yang akan dicapai sekolah. Maka, penting adanya semangat dan motivasi dari pihak sekolah agar terus berusaha melaksanakan pembelajaran PAI secara maksimal supaya peserta didik mampu memahami, memaknai, dan mengamalkan nilai secara konkret dari apa yang sudah dipelajari, bukan sekedar pengetahuan dan hanya bersifat hafalan.<sup>26</sup>

#### **4. Problematika Pendidikan Agama Islam**

Terdapat problematika esensial PAI di Indonesia yaitu yang pertama, masalah identitas madrasah yakni bersumber dari respon madrasah terhadap realitas yang berkembang di masyarakat seperti persoalan demokrasi, HAM, pluralitas, kebebasan pers, dan globalisasi. Yang kedua, masalah SDM yang dimiliki madrasah dan pemanfaatannya bagi pengembangan madrasah ke depan, mayoritas SDM yang dimiliki madrasah homogen, lulusan perguruan tinggi

---

<sup>26</sup> Hendriyanto Bujangga, "Analisis Pembelajaran PAI pada Sekolah Umum (Kajian pada Pembelajaran PAI Tingkat SMP/MTs)," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2022): 46–47.

Islam, kecenderungannya memiliki disiplin keilmuan yang sama sehingga pengembangan madrasah menjadi kurang dinamis dan inovatif. Yang ketiga, masalah pengelolaan madrasah, madrasah lahir dari komunitas masyarakat yang secara ekonomi berasal dari keluarga tidak mampu, kondisi tersebut menimbulkan situasi serba sulit bagi madrasah.<sup>27</sup>

Problematika PAI di sekolah yaitu berasal dari faktor internal yang meliputi lingkungan sekolah (sarana prasarana, manajemen sekolah, layanan sekolah), tenaga pendidik (guru), peserta didik (siswa), dan kurikulum sekolah. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi orang tua, masyarakat, dan pemerintah.<sup>28</sup> Terdapat pula problematika PAI dalam kehidupan sehari-hari yaitu kurang baiknya lingkungan keluarga di rumah yang dapat mempengaruhi perilaku anak dalam bertindak.

Problematika pendidik dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis teknologi yaitu problematika yang berhubungan dengan peserta didik, problematika yang berhubungan dengan kompetensi guru, dan problematika yang berhubungan dengan alat atau media pembelajaran.<sup>29</sup> Jadi, perlu melakukan evaluasi baik dari segi pendidik maupun manajemen lembaganya, guru yang berkompeten di bidangnya juga perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang

---

<sup>27</sup> Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya* (Sidoarjo: Kanzum Books, 2020), 12-13.

<sup>28</sup> Moch. Tolchah, 35-40.

<sup>29</sup> Moch. Tolchah, 82-84.

memadai. Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah juga penting agar tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai.

## 5. Kurikulum

Definisi kurikulum dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Prinsip yang dianut dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum tersebut. Konsep dasar kurikulum berubah dan berkembang mengikuti perubahan serta tuntutan kemajuan zaman bahkan perbedaan pandangan filosofis penulis pendidikan dan sebagai acuan pembelajaran dalam pendidikan yang memuat isi serta materi pelajaran. Konsep dasar untuk membuat kurikulum khususnya untuk PAI yaitu meliputi agama, filsafat, psikologis, sosial, dan *organizer*.<sup>30</sup>

Kurikulum PAI yang dikembangkan di sekolah kemudian diterapkan oleh guru PAI di setiap satuan pendidikan sesuai dengan prinsip pembelajaran pedagogis. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan sehingga peran guru dalam pengembangan kurikulum sangatlah penting. Indonesia juga sudah beberapa mengalami pergantian kurikulum sejak kemerdekaan negara yaitu dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum merdeka yang sekarang ini digunakan.

---

<sup>30</sup> Ahmad Dhomiri, "Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 121–126.

Peran kurikulum dalam pendidikan di sekolah dinilai penting untuk menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum mempunyai posisi dan kedudukan yang sentral dalam keseluruhan proses pendidikan bahkan kurikulum adalah syarat mutlak dan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Fungsi kurikulum bagi peserta didik bertujuan agar mampu menambah pengalaman baru yang nantinya akan bermanfaat dan dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka sebagai bekal dalam menghadapi jenjang yang selanjutnya.

## 6. Kurikulum Merdeka

### a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi ke enam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke 74 dari 79 negara.<sup>31</sup>

Menurut Nadiem, kurikulum merdeka harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik.

Dalam kompetensi guru di beberapa tingkat, tanpa ada proses

---

<sup>31</sup> Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 16.

penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Kurikulum merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Apabila guru dalam mengajar belum merdeka, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.<sup>32</sup>

Pembelajaran kurikulum merdeka mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat mebumbuhkan sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik yang hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, kurikulum merdeka membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga bisa diikuti oleh peserta didik.

#### b. Latar Belakang Munculnya Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka salah satunya bertujuan untuk pemulihan krisis pembelajaran pasca Pandemi Covid-19.<sup>33</sup> Kurikulum ini diterapkan untuk mengatasi dampak kekurangan pembelajaran (*learning loss*) selama Pandemi. Keberhasilan kurikulum ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang lebih komprehensif itu penting. Oleh karena itu, kurikulum merdeka dirancang sebagai kurikulum baru yang lebih komprehensif dibandingkan kurikulum sebelumnya.

---

<sup>32</sup> Khoirurrijal et al., 17.

<sup>33</sup> Tono Supriatna Nugraha, "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran," *Inovasi Kurikulum* 19, no. 2 (2022): 261.

Latar belakang terkait kurikulum merdeka yaitu adanya kebutuhan untuk mengembalikan kebebasan belajar pada peserta didik sehingga mereka bisa tumbuh menjadi individu yang lebih kreatif dan inovatif, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berbasis karakter dan kepekaan sosial serta tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, penyederhanaan kurikulum yang dianggap terlalu padat dan membebani peserta didik serta perlu adanya penekanan pada aspek kehidupan seperti kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi efektif serta kemampuan bekerja sama dalam tim, adaptasi terhadap perkembangan dunia yang semakin cepat dan perubahan kebutuhan masyarakat yang memerlukan tenaga kerja yang fleksibel dan kreatif serta inovatif.

### c. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dasar pelaksanaan kurikulum merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (kurikulum merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Surat Keputusan Menteri ini menetapkan 16 keputusan, yaitu sebagai berikut.<sup>34</sup>

- 1) Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

---

<sup>34</sup> Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 19–20.

- 2) Pengembangan kurikulum mengacu pada kurikulum 2013, kurikulum 2013 yang disederhanakan atau revisi, dan kurikulum merdeka.
- 3) Kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 4) Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai perundang-undangan.
- 5) Kurikulum 2013 yang disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
- 6) Kurikulum merdeka diatur di lampiran SK Mendikbudristek.
- 7) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan.
- 8) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum merdeka diatur di lampiran II SK ini.
- 9) Peserta program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan menggunakan kurikulum merdeka serta pemenuhan beban kerja dan linieritas sesuai kedua lampiran SK ini.
- 10) Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan mulai kelas I sampai kelas XII.

11) Kurikulum merdeka dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut.

12) Tahun ke I: Umur 5 dan 6 tahun (kelas 1, 4, 7, dan 10)

13) Tahun ke II: Umur 6-6 tahun (kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11).

14) Tahun ke III: Umur 3-6 tahun (kelas 1-12).

15) Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh Pusat Perbukuan.

16) Kurikulum merdeka dimulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.

17) Keputusan ini mencabut 2 aturan berikut.

- a) SK Mendikbud Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus.
- b) Ketentuan kurikulum serta beban program SMK Pusat Keunggulan (Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022).

d. Tujuan Kurikulum Merdeka

Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan tertinggal. Kebijakan kurikulum merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari kurikulum merdeka merupakan untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan

interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik tertarik dan dapat mengembangkan isu yang berkembang di lingkungan.<sup>35</sup>

Jadi, tujuan dari kurikulum merdeka yaitu menjadikan pembelajaran semakin bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik, bukan hanya sekedar menghafalkan materi, menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru dengan menekankan pada pengembangan aspek keterampilan serta karakter sesuai dengan nilai bangsa Indonesia. Dengan kurikulum merdeka ini maka dapat menggali potensi guru dan peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara lebih mandiri. Dengan kurikulum ini maka akan lebih mengurangi beban akademik peserta didik sehingga mereka lebih mempunyai waktu untuk menggali bakat dan minatnya guna membentuk karakter peserta didik yang mandiri, kritis, serta mempunyai kepekaan sosial yang baik. Guru juga dapat lebih kreatif dan inovatif dalam membuat pembelajaran yang relevan.

e. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Adapun kelebihan kurikulum merdeka yaitu lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, dan lebih relevan serta interaktif. Kurikulum merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada kurikulum ini

---

<sup>35</sup> Khoirurrijal et al., 20.

yaitu satu jam untuk intrakurikuler dan satu jam untuk penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari kurikulum merdeka. Mendikbud memberikan hak otonom kepada sekolah untuk merancang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>36</sup>

Materi yang esensial menjadi fokus pada kurikulum merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih dipahami peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih tertarik dan fokus dalam belajar. Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik apabila diterapkan dalam proses pembelajaran.

#### f. Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi kurikulum merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak. Penerapan kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Penerapan kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai

---

<sup>36</sup> Khoirurrijal et al., 20-21.

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.<sup>37</sup>

Penerapan kurikulum merdeka apabila dijalankan sesuai dengan fungsinya pasti akan berjalan dengan baik. Kurikulum ini juga sangat membantu menyelesaikan problematika sekolah selama masa Covid-19. Pada masa itu pembelajaran dilakukan dari rumah secara *online*. Pembelajaran dengan menggunakan metode lama tentu tidak akan efektif dan tidak efisien lagi. Selain menjadikan peserta didik tidak memahami secara keseluruhan tentang pembelajaran, guru pun juga bingung bagaimana cara membuat peserta didik mengerti dengan materi ajar.<sup>38</sup>

g. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi jadi lebih berbasis kompetensi dan fokus pada materi esensial, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan

---

<sup>37</sup> Khoirurrijal et al., 22.

<sup>38</sup> Khoirurrijal et al., 22.

kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks serta muatan lokal.<sup>39</sup>

Jadi, karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka yaitu fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam, waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang lebih menyenangkan serta relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun kondisi satuan pendidikan, memberikan fleksibilitas bagi guru dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan menjalankan pembelajaran yang berkualitas, mengedepankan gotong-royong dengan semua pihak guna mendukung penerapan kurikulum merdeka.

#### h. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di Madrasah

Karakteristik mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka di madrasah memiliki cakupan materi yang luas dan harus dirumuskan menjadi materi penting yang menjadi kewajiban beragama bagi setiap peserta didik yaitu materi Iman, Islam, dan

---

<sup>39</sup> Jamilatun Nafi'ah et al., "Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah," *Auladana Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 01 (2023.): 6.

Ihsan.<sup>40</sup> Adapun urutan materi ajar yang paling esensial untuk diajarkan kepada peserta didik adalah Akidah akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang memiliki kebermanfaatana di masyarakat secara luas. Implementasi kurikulum merdeka dengan baik pada mata pelajaran PAI akan memudahkan guru untuk mengajarkan materi pokok dan penting kepada peserta didik tanpa harus terbebani dengan materi lain yang kurang esensial. Materi pelajaran PAI luas akan dibagi menjadi beberapa bagian yang harus disampaikan kepada peserta didik dengan pembelajaran yang merdeka dan menyenangkan serta mendalam dan tepat sasaran.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam di SMP yaitu pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), memprioritaskan konten penting untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk pengembangan keterampilan dasar seperti literasi dan numerisasi, pemberian keleluasaan bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang selaras dengan kemampuan individu peserta didik. Adapun metode pembelajaran atau penyampaian materi, guru dapat menggunakan teknik yang berbeda-beda sesuai dengan materi sehingga lebih mudah dipahami. Dalam proses pembelajaran akan lebih efektif jika setelah diberikan materi, peserta didik diberi tugas untuk menjawab soal dari materi tersebut. Hal ini bisa digunakan untuk

---

<sup>40</sup> Ahmad Rifa'i et al., "Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (2022): 1010–1011.

mengetahui sejauh mana keberhailan guru dalam memberikan materi serta menjadi bahan evaluasi guru.<sup>41</sup>

Pada dasarnya, mata pelajaran PAI kurikulum merdeka tingkat SMP maupun MTs tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hanya saja terdapat perbedaan dalam uraian dan ruang lingkup materi. Pada tingkat SMP ruang lingkungannya tidak dijabarkan secara detail dan lebih bersifat global karena mata pelajaran PAI pada tingkat ini digabung menjadi satu. Sedangkan pada tingkat MTs, satuan pelajaran PAI diuraikan lebih rinci dan tidak digabung dalam satu pelajaran, tetapi terurai secara terpisah seperti Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan SKI. Jadi, MTs lebih mengintegrasikan nilai Islam dengan pengetahuan umum, sedangkan SMP lebih berorientasi pada pengetahuan umum. MTs juga memiliki mata pelajaran PAI lebih mendalam dan luas dibandingkan dengan SMP.

i. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Terdapat beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Perbedaan tersebut mengikuti satuan mata pelajaran, jam pelajaran, penerapan pembelajaran, metode pembelajaran, serta proses penilaian standar kompetensi kelulusan, dan lain sebagainya. Kurikulum 2013 memiliki tujuan yang jelas untuk membentuk karakter bangsa, sedangkan tujuan pembelajaran kurikulum merdeka disajikan dalam capaian pembelajaran (CP).

---

<sup>41</sup> Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP, dan SMA," *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 7–8.

Kurikulum merdeka juga memiliki penilaian *assesmen* yaitu non kognitif yang mana ditunjukkan untuk penilaian di luar pembelajaran, sedangkan kognitif yaitu penilaian dari segi pengetahuannya.<sup>42</sup>

Pada kurikulum 13 terdapat KI (kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), menggunakan pendekatan pembelajaran Saintifik, terdapat penilaian, perangkat ajar berupa buku teks dan buku non teks, prangkat kurikulum berpedoman untuk penerapan kurikulum dan panduan penilaian serta panduan pembelajaran setiap jenjang. Sedangkan pada kurikulum merdeka yakni mengembangkan profil pelajar Pancasila, CP (Capaian Pembelajaran) disusun berfase, struktur kurikulum dibagi menjadi dua, jam pelajarannya menggunakan sistem pertahun, menggunakan penilaian formatif dan sumatif, tidak ada KKM, perangkat ajar disediakan yakni modul ajar, dan lain sebagainya.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dari telaah kajian hasil penelitian terdahulu, ternyata terdapat penelitian yang juga sama-sama meneliti tentang problematika dalam proses pembelajaran peserta didik. Peneliti mengamati beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya terdahulu yaitu:

1. Skripsi oleh Fahrul Ashari dengan judul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN

---

<sup>42</sup> Faradilla Intan Sari et al., “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 151.

2 Bandar Lampung.” Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya perencanaan kurikulum merdeka pembelajaran PAI di SMKN 2 Bandar Lampung telah diterapkan dan sudah terlaksana akan tetapi masih terdapat beberapa guru yang belum memahami secara utuh terkait tahapan perencanaan. Pelaksanaan kurikulum merdeka pembelajaran PAI di SMKN 2 Bandar Lampung sudah berjalan cukup baik meskipun pada saat proses pembelajaran terdapat guru yang masih terbawa suasana pembelajaran kurikulum sebelumnya. Evaluasi implementasi kurikulum merdeka pembelajaran PAI di SMKN 2 Bandar Lampung sudah cukup baik meskipun masih ada beberapa guru yang menggunakan cara atau proses evaluasi kurikulum sebelumnya.<sup>43</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang problematika dalam implemmentasi proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dan sama-sama merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang dipakai dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini akan dibahas secara lebih mendalam karena menganalisis tentang kurikulum merdeka proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo seperti implementasi,

---

<sup>43</sup> Fahrul Ashari, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Bandar Lampung,” (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2023), 57.

problematika, penyebab problematika, dan upaya guru dalam menyelesaikan problematika tersebut.

2. Skripsi oleh Siti Nur Afifah dengan judul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.” Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo belum maksimal karena pelaksanaannya cukup baru sehingga masih dalam tahap penyesuaian. Selain itu juga perlu adanya pendalaman untuk *stakeholder* agar langkah dalam penerapan kurikulum merdeka semakin matang dan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>44</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang problematika dalam implemetansi proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dan sama-sama merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang dipakai dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini akan dibahas secara lebih mendalam karena menganalisis tentang kurikulum merdeka proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo seperti implementasi,

---

<sup>44</sup> Siti Nur Afifah, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo,” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2022), 85.

problematika, penyebab problematika, dan upaya guru dalam menyelesaikan problematika tersebut.

3. Skripsi oleh Alifia Putri Lestari dengan judul "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Pawyatan Daha 1 Kota Kediri." Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya problematika para guru dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu fasilitas, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, materi kurikulum merdeka cenderung lebih susah dan dirasa masih kurang efektif karena para peserta didik lebih sulit mengikuti, kurangnya referensi para guru, jumlah guru yang sedikit, kurangnya keikutsertaan guru saat melaksanakan kurikulum merdeka, dan sistem penerapan kurikulum merdeka di sekolah yang belum terstruktur dengan baik.<sup>45</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam implementasi proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dan sama-sama merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang dipakai dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini akan dibahas secara lebih mendalam karena menganalisis tentang kurikulum merdeka proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo seperti implementasi, problematika, penyebab problematika,

---

<sup>45</sup> Alifia Putri Lestari, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Pawyatan Daha 1 Kota Kediri," (Tesis, IAIN Kediri, Kediri, 2022), viii.

dan upaya guru dalam menghadapi problematika tersebut. Penelitian ini yang dikaji adalah difokuskan pada implementasi proses pembelajaran PAI, sedangkan di penelitian sebelumnya difokuskan ke seluruh mata pelajaran yang terdapat di tingkat tersebut.

4. Skripsi oleh Irma Dwi Amalia dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Nganjuk.” Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya implementasi pembelajaran Fiqih kurikulum merdeka sudah mengikuti tahapan yang sesuai dengan konsep kurikulum merdeka. Dalam perencanaan, guru menganalisis, menyusun program, dan menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Selanjutnya, dalam pelaksanaan, guru menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, serta media seperti gambar dan video. Dalam penilaiannya guru menggunakan penilaian formatif dan sumatif.<sup>46</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam impleementasi proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dan sama-sama merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang dipakai dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini akan dibahas secara lebih mendalam karena menganalisis tentang kurikulum merdeka proses

---

<sup>46</sup> Irma Dwi Amalia, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Nganjuk,” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2023), 133.

pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo seperti implementasi, problematika, penyebab problematika, dan upaya guru dalam menyelesaikan problematika tersebut. Dalam penelitian sebelumnya fokus penelitian yaitu tentang penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran Fiqih di MAN 1 Nganjuk, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian ini yaitu tentang problematika dalam implelementasi proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka.

5. Skripsi oleh Faridah Ariyanti dengan judul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Kelas VI di SD Negeri 5 Gombang Kabupaten Kebumen.” Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada kelas IV SD Negeri 5 Gombang yaitu pada perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Problematika yang dialami mulai dari menyusun perangkat pembelajaran seperti CP, TP, ATP, dan modul ajar, serta kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran.<sup>47</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam implelementasi proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dan sama-sama merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang dipakai dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan

---

<sup>47</sup> Faridah Ariyanti, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Kelas IV di SD Negeri 5 Gombang Kabupaten Kebumen,” (Tesis, UIN Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, 2023), 59.

penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini akan dibahas secara lebih mendalam karena menganalisis tentang kurikulum merdeka proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo seperti implementasi, problematika, penyebab problematika, dan upaya guru dalam menyelesaikan problematika tersebut.

6. Skripsi oleh Nia Fatmawati dengan judul “Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik.” Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya penerapan kurikulum merdeka diselenggarakan berdasarkan bentuk struktur yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil Pancasila, dan ekstrakurikuler. Problematika yang dialami yakni kurangnya pemahaman guru PAI terhadap konsep kurikulum merdeka, kesulitan dalam menyusun dan memodifikasi modul ajar yang diberikan pemerintah sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta dalam menganalisis CP dan menyusun ATP. Solusi yang dilakukan yaitu dengan mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah maupun dinas pendidikan serta mengikuti kegiatan MGMP.<sup>48</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam implementasi proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka

---

<sup>48</sup> Nia Fatmawati, “Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik,” (Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Jember, 2023) 113-114.

dan sama-sama merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang dipakai dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini akan dibahas secara lebih mendalam karena menganalisis tentang kurikulum merdeka proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo seperti implementasi, problematika, penyebab problematika, dan upaya guru dalam menyelesaikan problematika tersebut.

7. Skripsi oleh Darmayanti dengan judul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri Palopo.” Hasil dari penelitian ini adalah kurikulum merdeka di SMKN 2 Palopo diterapkan secara bertahap dari tahun 2021 kelas X, selanjutnya tahun 2022 untuk kelas X dan XI, dan pada akhirnya diterapkan secara keseluruhan pada tahun 2023. Permasalahan guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu mulai dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.<sup>49</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam implementasi proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dan sama-sama merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang dipakai dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif

---

<sup>49</sup> Darmayanti, “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri Palopo,” (Tesis, IAIN Palopo, Palopo, 2023), 60.

deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini akan dibahas secara lebih mendalam karena menganalisis tentang kurikulum merdeka proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo seperti implementasi, problematika, penyebab problematika, dan upaya guru dalam menyelesaikan problematika tersebut.

8. Skripsi oleh Idea Purna Sandy Yogiswari dengan judul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi Siswa di SLB Negeri Purbalingga.” Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya penerapan kurikulum merdeka di SLB Negeri Purbalingga sudah berjalan satu tahun yakni dimulai tahun ajaran 2022/2023. Problematika yang muncul yaitu mulai dari perencanaan (penyusunan modul ajar), pelaksanaan (alokasi waktu, suasana peserta didik, sumber belajar), dan penilaian pembelajaran (menentukan proyek atau tugas yang tepat). Solusi yang dilakukan yakni lebih memanfaatkan teknologi informasi, memotivasi peserta didik, memanfaatkan media pembelajaran sebagai sumber belajar, melakukan kolaborasi atau *sharing* antar guru, serta memodifikasi dalam penilaian.<sup>50</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam implemmentasi proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka

---

<sup>50</sup> Idea Purna Sandy Yogiswari, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi Siswa di SLB Negeri Purbalingga,” (Tesis, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, 2023), 60-61.

dan sama-sama merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang dipakai dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini akan dibahas secara lebih mendalam karena menganalisis tentang kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo seperti implementasi, problematika, penyebab problematika, dan upaya guru dalam menyelesaikan problematika tersebut.

### **C. Kerangka Pikir**

Untuk meringankan atau mempermudah suatu penelitian maka perlu adanya kerangka pikir ataupun konsep dengan tujuan membuat arah dari penelitian menjadi lebih jelas. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia karena akan senantiasa mencari dan menuntut ilmu pengetahuan. Perkembangan IPTEK merupakan salah satu faktor penting yang mengharuskan manusia untuk selalu mengembangkan keilmuannya agar bisa menyesuaikan diri di dunia modern yang kaya akan kemajuan ilmu maupun teknologi.

Sebagai calon guru harus lebih profesional dalam segala hal seperti metode yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga guru juga mampu merespon peserta didik yang memiliki banyak masalah yang berbeda-beda. Guru harus bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik terutama menyikapi terkait kegiatan proses

pembelajaran anak didik kita. Apalagi problematika pendidikan di sekolah pasti tidak bisa dikatakan sedikit.

Dengan demikian, perlu adanya pendidikan yang berkualitas, dari hal tersebut maka perlu perhatian yang lebih karena masalah ini akan berdampak pada kebijakan pendidikan selanjutnya. Masalah kualitas pendidikan di negara ini masih perlu dipertanyakan. Maka pemerintah hendaknya mengupayakan untuk lebih memprioritaskan meningkatkan mutu pendidikan, mutu pendidikan tersebut akan bisa dicapai apabila pendidikan dilaksanakan secara terpadu.

Pembelajaran sendiri merupakan transfer ilmu dari guru sebagai pendidik kepada peserta didik. Dalam transfer ilmu tersebut diperlukan proses antara guru dan peserta didik yang harus berjalan dengan baik dan selaras. Guru terlebih dahulu harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan metode dan media yang tidak membosankan, serta pengelolaan kelas yang baik.

Pendidikan saat ini khususnya yang ada di madrasah masih membutuhkan adanya pembinaan peningkatan gunameraih prestasi belajar bagi peserta didik. Dari hal tersebut maka dibutuhkan kerjasama baik dari guru sebagai pendidik maupun orang tua dalam perbaikan moral ataupun tingkah laku di madrasah. Dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari yang namanya permasalahan yang dihadapi baik dari pendidik, peserta didik, maupun aspek lainnya sesuai dengan kurikulum yang diterapkan sehingga diperlukan analisis problematika dalam pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka secara mendalam agar ditemukan solusi

ataupun upaya untuk menyelesaikan problematika tersebut sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitian terkait dengan analisis problematika dalam proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan tidak dapat digapai menggunakan prosedur statistik maupun dengan cara kuantifikasi yang lainnya. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif, data dari kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari seseorang yang diteliti. Penelitian kualitatif bisa menghasilkan data secara mendalam dalam suatu kasus, penelitiannya bersifat umum dan bisa berubah atau berkembang sesuai dengan situasi lapangan. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat sistematis (runtut), faktual (kenyataan), akurat (tepat) dalam mempersepsikan fakta yang ada.<sup>1</sup>

Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena dalam mendapatkan data terkait dengan kajian penelitian, peneliti langsung terjun ke lapangan yaitu di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo.

Penelitian kualitatif memfokuskan pada pemahaman mengenai problem dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realita maupun *natural setting* yang holistik (keseluruhan), kompleks (rumit), dan terperinci (*detail*). Penelitian ini bersifat deskriptif yang cenderung

---

<sup>1</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 19-32.

memakai analisis pendekatan induktif dengan lebih menonjolkan proses dan makna. Pada penelitian kualitatif, pendekatan alamiah pada pengkajian suatu problem berkaitan dengan seseorang, fenomena, simbol, dokumen, maupun gejala sosial. Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana problematika dalam proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka yang menjadi lokasi penelitian disini adalah MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian disini yaitu karena dirasa problematika yang diangkat dalam penelitian ini sesuai dan tepat dengan fenomena yang ada di sekolah tersebut.

MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo beralamat di Jalan Yos Sudarso Nomor 2 B, Kelurahan Brotonegaran, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Status sekolah ini adalah swasta yang dikelola oleh yayasan. Sekolah ini juga salah satu satuan pendidikan yang dalam menjalankan kegiatannya berada di bawah naungan Kementerian Agama. MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo sudah memiliki akreditasi B. Sama seperti SMP dan MTs pada umumnya, masa pendidikan sekolah ditempuh dalam waktu 3 tahun pelajaran. Seiring berjalannya waktu, MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo mengalami pergantian kepala sekolah dimana setiap kepala sekolah memiliki program kerja yang tidak sama. Sekarang ini

MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Bapak Suradi, M.Pd.

Sedangkan waktu penelitian dalam penelitian ini yaitu dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian yaitu sejak bulan September tahun 2023 yang dilakukan oleh peneliti sendiri terjun ke lapangan yaitu MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo dan kebetulan lokasi tersebut juga tempat Praktikum Magang peneliti sehingga memudahkan dalam proses penelitian.

### **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa sumber data primer atau utama dan sumber data sekunder atau tambahan. Sumber data primer adalah sumber data yang mengacu pada data yang telah dikumpulkan secara langsung di lapangan.<sup>2</sup> Sumber data primer atau utama dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang tersedia sebelumnya dikumpulkan dari sumber tidak langsung contohnya sumber tertulis. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumentasi seperti dokumentasi tertulis, buku, karya ilmiah, foto terkait dengan problematika dalam proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo. Maka yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>2</sup> Ahmad Fauzi, et al., *Metode Penelitian* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), 401.

1. Informan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.
2. Dokumen data MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen lainnya seperti catatan tertulis, foto berkaitan dengan penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sendiri adalah langkah penting dalam penelitian karena tujuan terpenting dari penelitian yaitu memperoleh data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan memperoleh data relevan yang sesuai dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan ataupun aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara langsung dan cermat di lokasi penelitian tersebut berada.<sup>3</sup> Observasi termasuk kegiatan ataupun aktivitas pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang gejala objek yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi tidak terstruktur yaitu pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis sebelumnya tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen sudah dipersiapkan maupun dibuat sebelumnya tetapi hanya berupa rambu-rambu atau perkiraan pengamatan.

---

<sup>3</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafinda Persada, 2020), 80–81.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pengamatan tentang bagaimana problematika dalam proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo. Namun pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya bagaimana problematika dalam proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo tetapi juga menjelaskan tentang bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo dan bagaimana upaya guru untuk menyelesaikan problematika penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dipakai dengan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai sumber data.<sup>4</sup> Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data maupun informasi se jelas mungkin dan sebanyak mungkin. Biasanya pembicaraan dalam wawancara didahului beberapa pertanyaan informal kemudian dilanjutkan ke pertanyaan yang lebih formal. Disini peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan, pemikiran, dan persepsi narasumber.

---

<sup>4</sup> Erga Trivaika dan Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android," *Jurnal Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022): 34.

Orang yang dijadikan narasumber wawancara dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, guru pembimbing, guru bimbingan konseling, dan peserta didik MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo. Tujuan wawancara ini untuk menggali data tentang bagaimana problematika dalam proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan data yang diproses melalui dokumen yang tersedia. Dokumentasi biasanya digunakan guna melengkapi data yang sudah diperoleh dari observasi maupun wawancara. Dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi berupa data tertulis, foto, audio, buku pedoman, artikel maupun jurnal melalui situs internet.<sup>5</sup> Dokumentasi ini bisa berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan lebih dipercaya apabila didukung oleh dokumen yang relevan.

Dokumentasi yang diambil oleh peneliti yaitu berupa dokumen tentang catatan sejarah, letak geografis, visi dan misi serta tujuan, profil singkat, keadaan guru dan peserta didik, serta data guru dan staff sekolah di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo. Dokumentasi lain yang diambil yaitu terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

---

<sup>5</sup> Sandi Hesti Sondak, et al., "Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara," *Jurnal EMBA* 7, no. 1 (2019): 675.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu data yang telah diolah sehingga hasil yang didapatkan lebih mudah dipahami oleh pembaca penelitian. Analisis data biasanya berisi informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, merangkum hasil olah data sehingga dapat membentuk suatu kesimpulan penelitian.<sup>6</sup> Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat induktif yakni analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman.<sup>7</sup> Analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu dilakukan dengan reduksi data, data display, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Aktivitas atau kegiatan tersebut dijelaskan dan dipaparkan dalam uraian berikut ini:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan atau transformasi kasar yang timbul dari catatan tertulis di lokasi penelitian.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai hasil pengamatan atau observasi, wawancara, serta dokumentasi pada sumber penelitian. Jadi, reduksi data yaitu dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan hal yang penting,

---

<sup>6</sup> Syarifda Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 37.

<sup>7</sup> Sri Yunengsih Syahrilfuddin, "The Analysis of Giving Rewards by the Teacher in Learning Mathematics Grade 5 Students of SD Negeri 184 Pekanbaru," *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 4, no. 4 (2020): 718.

<sup>8</sup> Zhahara Yusra, et al., "Pengelolaan LKP pada Masa Pendmik Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 19, <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.

membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas lagi dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.<sup>9</sup> Mendisplay data berarti menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan yaitu bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, maupun matrik. Melalui display data ini akan dapat melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan tahap analisis data selanjutnya. Display data juga dapat berbentuk uraian maupun hubungan antar kategori.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi menurut Miles dan Huberman adalah sebagai penarikan makna data yang sudah ditampilkan.<sup>10</sup> Penarikan kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan (triangulasi) dimana peneliti dengan narasumber kembali mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan narasumber yang sudah diwawancarai. Proses verifikasi

---

<sup>9</sup> Nurdewi, "Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani di Provinsi Maluku Utara," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 2 (2022): 301, <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>.

<sup>10</sup> Jose Beno, et al., "Dampak Pandemi Covid-19 pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi pada PT. Pelabuhan Indonesia II (PESERO) Cabang Teluk Bayur)," *Jurnal Saintek Maritim* 22, no. 2 (2022): 122.

kesimpulan ini dilakukan ketika dan sesudah dilakukannya pengumpulan data.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbarui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur tersebut mengukur apa yang ingin diukur. Sedangkan reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas) dapat diadakan pengecekan data dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Kriteria yang digunakan pada penelitian kualitatif yaitu bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan memenuhi kriteria.

Dalam penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi data. Triangulasi data ataupun melihat sesuatu dari berbagai sudut yaitu bahwa verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber data maupun berbagai metode pengumpulan data.<sup>11</sup> Jadi, triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber, berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu data ataupun informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:

---

<sup>11</sup> Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 203.

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil atau *interview*.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan publik dengan apa yang dilakukan secara individu.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi dan kondisi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Langkah-langkah dalam triangulasi penelitian ini yaitu membandingkan data hasil observasi dengan data hasil *interview* terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo. Kemudian membandingkan perspektif antar guru dan staff kependidikan dengan berbagai pendapat dan pandangan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada proses pembelajaran PAI yang di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo. Dan selanjutnya yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isu atau dokumen yang berkaitan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.

#### **G. Tahapan Penelitian**

Tahapan penulisan dalam penelitian ini ada 3 tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap pengolahan data.<sup>12</sup> Dan setelah 3 tahapan ini maka peneliti melanjutkan tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan dalam penelitian ini:

---

<sup>12</sup> Anwar Mujahidin dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 47.

### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini terdapat 7 kegiatan atau aktivitas yaitu meliputi menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan narasumber, menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian, serta persoalan etika penelitian dalam lapangan.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini terdapat 3 kegiatan atau aktivitas yakni meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, serta berperan dalam mengumpulkan data.

### 3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data ini dilakukan oleh peneliti ketika masih melakukan kegiatan di lokasi atau lapangan penelitian. Dalam tahap ini peneliti melakukan penyusunan pengamatan, *interview*, dan dokumentasi yang diperoleh dalam proses penelitian. Disini peneliti memadukan hasil pengamatan dan hasil *interview* dengan komponen serta dokumen terkait yang didapat dan sesuai atau relevan dengan penelitian. Dalam tahap ini juga dilakukan reduksi data, display data, analisis data, serta mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan ataupun aktivitas sebelumnya.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

#### 1. Sejarah Sekolah

Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, sebelum didirikan oleh KH. Qomaruddin Mufti pada tahun 1964, sudah ada sejak tahun 30 an yaitu pada zamannya K. Thoyyib, ketika beliau pulang dari Makkah dan mengembara di Singapura kemudian diminta pulang oleh orang tuanya. Sampai di rumah H. Thoyyib dinikahkan dengan Fathimah, kemudian mendirikan masjid di Jenes dan mulai ada santri yang belajar, tetapi masih hanya pengajian dan sorogan al-Qur'an. Setelah beliau wafat sekitar tahun 1953, kemudian diteruskan oleh menantunya yang bernama Kyai Iskandar dari Kedungpanji Magetan, namun akhirnya santrinya fakum.

Pada saat Mbah Nyai Fathimah mendapat menantu KH. Qomaruddin dari Kembangawit yang dijodohkan dengan anak keempatnya bernama Siti Saudah pada tahun 1964, maka saat itu Kyai Qomaruddin diikuti oleh 35 santri kelas 3 Aliyah dari Kembangawit. Dan pesantren tersebut terus berkembang, Madrasah Miftahul Huda yang ada di dalamnya telah melahirkan alumni yang handal.

KH. Qomaruddin wafat pada tahun 1989, kemudian pesantren diasuh oleh adik iparnya, KH. Masduqi Thoyyib. Kyai Duki, demikian beliau biasa disapa, menambah pendidikan yang ada dengan pendidikan umum yaitu SMP Ma'arif 2. Beliau wafat karena

kecelakaan pada tahun 2000 ketika beliau akan mendirikan SMK Wahid Hasyim. Setelah beliau wafat, maka diumumkan oleh H.Syarwani, bahwa Pesantren Jenes diteruskan oleh KH. Sirojuddin (menantu KH Thoyyib), KH. Abdul Qodir (menantu Kyai Iskandar), KH. Drs Sugihanto, M. Ag (menantu), Sulaiman (menantu pertama KH. Thoyyib) dan Kyai M. Muslih Albaroni (Menantu KH. Qomaruddin).

Ketika peringatan 7 hari wafatnya Kyai Masduki, diadakan rapat yang dipimpin oleh P. Jaelani (alumni pertama), bahwa pesantren Jenes kepengasuhannya diurus oleh KH. Abd. Qodir dan urusan luar diurus oleh Kyai Muslih Albaroni (menantu KH Qomaruddin). Pada tahun itu juga, putra pertama KH Qomaruddin yang bernama Mukhamad Munirul Janani, yang tinggal di rumah mertuanya (Nganjuk) kembali ke Ponorogo. Kemudian Kyai Muslih menyerahkan kepemimpinan kepadanya. dan dalam rapat keluarga besar Kyai Thoyib, Kyai Muslih diberi tugas mengurus Madrasah bersama Kyai Masrukhin (putra Kyai Iskandar).

Untuk meneruskan perjuangan Kyai Qom, keluarga KH. Qomaruddin membuka yayasan sendiri dengan nama Yayasan Ponpes Hudatul Muna Dua, disamping ada pendidikan salafiyah (Madrasah Diniyah) juga terdapat MTs Terpadu Hudatul Muna, MA Terpadu Hudatul Muna 2, dan SMK Hudatul Muna jurusan TI/TKJ serta untuk memperkuat eksistensi yayasan, keberadaan yayasan didaftarkan di Depkumham RI Jakarta.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

### a) Visi MTs Hudatul Muna

Visi MTs Hudatul Muna adalah “Terwujudnya Insan Qur’ani, Berakhlakul Karimah, dan Berprestasi.” Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Insan Qur’ani: mampu mencetak peserta didik yang dapat membaca al-Qur’an, mampu memahami dan mengerti maknanya serta dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari.
- 2) Berakhlakul Karimah: memiliki karakter yang baik, beradab dan tingkah laku yang sesuai norma dan aturan yang berlaku serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Berprestasi: peserta didik mampu memperoleh pencapaian terbaik di setiap bidangnya baik akademik maupun non akademik.

### b) Misi MTs Hudatul Muna

Misi MTs Hudatul Muna diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur’an sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Saw.
- 2) Membudayakan tadarus dan musyafahah Al-Qur’an sampai khotam.
- 3) Menumbuhkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren.
- 5) Meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan.
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
- 7) Membudayakan semangat berprestasi akademik dan non akademik.

c) Tujuan MTs Hudatul Muna

Pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di MTs Hudatul Muna disusun dalam sebuah kurikulum dimana di dalamnya memiliki tujuan yang mencakup pengembangan potensi yang ada di lingkungan MTs Hudatul Muna baik dalam bidang akademis maupun non akademis, selain itu untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan IPTEK yang dilandaskan pada IMTAQ kepada Allah Swt.

Tujuan MTs Hudatul Muna tersebut dirinci sebagaimana berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi dalam bidang agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membekali siswa mampu membaca dan menulis al-Qur'an.
- 3) Membiasakan siswa melakukan shalat berjama'ah.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan berbagai pendekatan, diantaranya CTL, PAIKEMI, dan pembelajaran berbasis masalah (PBM) serta layanan bimbingan konseling.

- 5) Menjadikan siswa mampu mengakses berbagai informasi yang positif.
- 6) Membekali siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya.
- 7) Membudayakan gemar membaca.

### 3. Profil Singkat Sekolah

1.	Nama Sekolah	:	MTs Terpadu Hudatul Muna
2.	NSM	:	121235020040
3.	NPSN	:	20584900
4.	Alamat	:	Jalan: Yos Sudarso, No. 2B RT/RW: 01/08 Jenes Desa/Kelurahan: Brotonegaran Kecamatan: Ponorogo Kota
5.	Kode Pos	:	63419
6.	Telpon	:	(0352) 487217
7.	Email	:	<a href="mailto:pphmdua@gmail.com">pphmdua@gmail.com</a>
8.	Tahun Didirikan	:	2003
9.	Nama Yayasan Pendiri	:	Yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna Dua
10.	Status Sekolah	:	Swasta
11.	Status Akreditasi	:	Terakreditasi B
12.	Perkembangan Status Akreditas	:	(B)

13.	Kurikulum	:	K13 dan Kurikulum Merdeka
-----	-----------	---	---------------------------

Tabel 1.1 Profil Singkat Sekolah

#### 4. Kurikulum yang Dipakai MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo

Indonesia sudah mengalami beberapa perubahan kurikulum sejak kemerdekaan. Kurikulum terus disempurnakan dari tahun ke tahun karena apabila tidak dilakukan perubahan kurikulum maka kualitas pendidikan di Indonesia akan terus menurun dikarenakan sistem pembelajaran hanya menerapkan kurikulum yang sudah ketinggalan zaman. Sama halnya dengan MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo juga mengikuti perubahan kurikulum yang ada di Indonesia karena agar pembelajaran dapat meningkatkan mutu pendidikan supaya lebih berkembang dan pendidikan akan lebih maju dari kurikulum sebelumnya.

MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo mengalami beberapa perubahan kurikulum dari sejak berdiri hingga sampai sekarang. Beberapa kurikulum yang digunakan yaitu meliputi KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang dipakai dari tahun 2002 sampai 2006, kurikulum ini perpaduan antara pengetahuan keterampilan, nilai, dan sikap yang ditunjukkan dalam kebebasan berpikir serta bertindak. Kemudian menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari tahun 2007 sampai 2014, kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya mulai dari segi isi, proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh peserta didik

hingga teknis evaluasi, yang membedakannya yaitu kewenangan dalam penyusunannya yakni mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan Indonesia. Selanjutnya menggunakan K13 (Kurikulum 13) dari tahun 2015 sampai 2022, kurikulum ini memiliki 3 aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotorik), dan aspek sikap (afektif). Dan yang terakhir yaitu menggunakan Kurikulum Merdeka dari tahun 2023 sampai sekarang, kurikulum ini berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter profil pelajar Pancasila.<sup>1</sup>

5. Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo

Rasional Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI. PAI dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada kecenderungan kepada kebaikan, sikap memperkenankan, akhlak mulia, kasih sayang untuk alam semesta. Dengan PAI dan Budi Pekerti, dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa

---

<sup>1</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

elemen PAI dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

PAI dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati PAI dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta.

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah, namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan, berpihak pada anak, berbasis pada pemecahan masalah, berbasis proyek nyata dalam kehidupan, dan kolaboratif. Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan

berkomunikasi dan berkolaborasi, serta menjadi peserta didik yang kreatif.

Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 elemen keilmuan PAI dan Budi Pekerti antara lain al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.<sup>2</sup>

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo

Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya; membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar berdasar paham *ahlus sunnah wal jama`ah*, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah NKRI; membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan

---

<sup>2</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi Kode: 07/D/14-03/2024.

sesuatu dan mengambil keputusan; mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme; membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan, seagama, dan juga sebangsa dan senegara dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.<sup>3</sup>

7. Karakteristik PAI dan Budi Pekerti dalam kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam.<sup>4</sup>

8. Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo Fase D (Kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTs/ Program Paket B):

Pada akhir Fase D, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan

---

<sup>3</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi Kode: 07/D/14-03/2024.

<sup>4</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi Kode: 07/D/14-03/2024.

dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam. Dalam elemen akidah, peserta didik mendalami enam rukun Iman. Dalam elemen akhlak, peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya. Dalam elemen ibadah, peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep jual beli, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban. Dalam elemen sejarah, peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Fase D berdasarkan elemen:<sup>5</sup>

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar.
Akidah	Peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna,

<sup>5</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi Kode: 07/D/14-03/2024.

	memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qada' dan qadr.
Akhlak	Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bias muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.
Fikih	Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah.
Sejarah Peradaban Islam	Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad Saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah <i>al-khulafa al-rasyidun</i> .

**Tabel 1.2 Fase D Berdasarkan Elemen**

9. Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan Fase D tingkat SMP/MTs yang bertema “Sampahku Tanggung Jawabku” di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo bertujuan untuk:

Dengan mengangkat tema Gaya Hidup Berkelanjutan dengan topik “Sampahku Tanggung Jawabku” bertujuan mewujudkan rasa syukur dengan inisiatif mengatasi permasalahan lingkungan, menyatukan tindakan, memberi semangat, berkontribusi, serta menciptakan solusi alternatif melalui adaptasi gagasan, untuk

mencapai tujuan bersama dalam lingkungan sosial yang responsif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>6</sup>

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo**

MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo sudah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2023/2024. Kurikulum merdeka di madrasah ini baru diterapkan untuk kelas VII yang terdiri dari 3 kelas yakni kelas VII A, VII B, dan VII C. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX masih menerapkan kurikulum 13. Menurut guru di MTs Terpadu Hudatul Muna kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang lebih mengedepankan praktik langsung bisa melalui proses pembelajaran maupun dari kegiatan pelaksanaan P5. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Latif selaku guru Akidah Akhlak dan merangkap sebagai ketua TU:

“Yang saya tahu sejauh ini masih terlihat sama dengan kurikulum pembelajaran yang sebelumnya, tetapi lebih kepada memberi leluasa kepada anak didik untuk mengeksplor tentang mata pelajaran PAI, mungkin dengan contoh-contoh konkret.”<sup>7</sup>

Implementasi kurikulum merdeka masih dikatakan sama dengan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 13 karena dalam proses pembelajarannya terlihat masih sama tetapi ada yang membedakan yaitu lebih memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplor kemampuan secara konkrit dan dapat dipraktikkan.

---

<sup>6</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi Kode: 07/D/14-03/2024.

<sup>7</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/31-01/2024.

Hal ini diperjelas oleh penyampaian dari Ustadzah Nadzir selaku guru

Al-Qur'an Hadis:

“Dalam kurikulum merdeka, anak-anak itu harus dipersiapkan dari rumah untuk materinya, kurikulum merdeka itu lebih ke praktik, jadi bukan guru menjelaskan lagi, mungkin guru menjelaskan tetapi hanya singkat saja. Agar anak bisa berpikir kritis, maka guru juga harus bisa menyiapkan pelajaran dengan melalui praktik. Kurikulum merdeka tidak ada ujian, tetapi memakai proyek biasanya melalui P5 satu tahun minimal 3 kali. P5 untuk kurikulum merdeka kita biasanya mengambil sebelum semesteran sekitar bulan November, itu proyek jadi dibuat kelompok-kelompok, jadi disini masih kelas VII saja yang memakai kurikulum merdeka, itu nanti dibuat kelompok dari guru misalnya 1 kelompok 5 orang, materinya pun untuk kurmer ini lebih sedikit dan lebih disingkat. Jadi nanti anak itu bisa praktik langsung dan dipandu sekali masuk gurunya 4 atau 5. Kurikulum merdeka kita lebih ke pembelajaran praktik, jadi anak harus praktik dan harus bergerak agar mereka bisa berpikir kritis. Misalnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tentang Mad, langsung saja Mad dibuat bagannya, anak akan langsung bisa berpikir. Biasanya saya meminta untuk membawa al-Qur'an guna mencari bacaan Mad.”<sup>8</sup>

Dalam implementasi kurikulum merdeka khususnya pembelajaran PAI yaitu lebih ke praktik langsung karena agar anak langsung memahami apa yang diharapkan dari pembelajaran tersebut dan tidak hanya mengandalkan teori tetapi juga mengedepankan praktik. Peserta didik juga dituntut aktif, berpikir kritis, dan tidak malas bergerak untuk kegiatan praktik sesuai dengan kurikulum merdeka. Sedangkan menurut Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah dan guru Fikih mengatakan bahwa:

“Diantara yang diusung kurikulum merdeka ini adalah pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran yang mengakomodir seluruh perbedaan individu walaupun sangat sulit. Kita mengajar anak 20, anak 20 ini semuanya berbeda. Pembelajaran diferensiasi sebenarnya bagus, bagaimana guru

---

<sup>8</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/31-01/2024.

dan pembelajaran mengakomodir perbedaan individu. Anak secara kognitif ada yang *low*, *middle*, *upper*. Jadi kita harus tahu, kalau anak yang memiliki kemampuan *upper* jika diajar biasa-biasa saja maka dia akan malas, merasa tidak mendapatkan *challenge*. Sedangkan anak *low* jika diajar tinggi-tinggi maka akan malas dan *ngeblank*, ini harus diakomodasi dengan pembelajaran diferensiasi.”<sup>9</sup>

Dari hasil pengamatan, *interview*, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo, kurikulum merdeka sudah terlaksana dengan cukup baik meskipun masih terdapat beberapa kendala atau problem serta masih ada beberapa revisi maupun perbaikan kedepannya.<sup>10</sup> Sekolah dan pendidik khususnya guru PAI telah berusaha untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sebaik mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ada beberapa kegiatan dalam penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh guru PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo, antara lain:

#### **a. Persiapan Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka**

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran, guru PAI mempersiapkan terlebih dahulu beberapa hal yang diperlukan dalam pembelajaran. Mulai dari perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan kesiapan guru dalam memulai pembelajaran khususnya pengetahuan guru PAI tentang konsep dari kurikulum merdeka. Hal tersebut penting diperhatikan karena dalam penerapan pembelajaran kurikulum ini mengalami beberapa

---

<sup>9</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

<sup>10</sup> Lihat pada Transkrip Observasi Kode: 01/O/07-02/2024.

perubahan dari kurikulum sebelumnya. Persiapan yang dilakukan oleh guru PAI antara lain:

1) Mengikuti Sosialisasi, Bimbingan, dan Pelatihan

Sebelum dilaksanakannya kurikulum merdeka di madrasah, guru harus mengikuti sosialisai, bimbingan dan pelatihan terlebih dahulu agar lebih menguasai esensi kurikulum yang tepat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelatihan seperti *workshop* juga dilakukan beberapa kali dari inter atau dari madrasah sendiri dan juga dari ekstern atau dari luar madrasah, sehingga bisa meningkatkan pengetahuan guru terkait dengan kurikulum merdeka dengan lebih luas lagi karena juga melibatkan dari luar madrasah.

Sosialisasi, bimbingan, atau pelatihan kurikulum merdeka sudah dilaksanakan beberapa kali, mulai dari sekolah yang melaksanakan 3 kali dan dari luar madrasah sudah 2 kali, hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadz Alim selaku guru Akidah Akhlak:

“Kita kurmer dari guru itu sudah beberapa kali, dari sekolah sudah pernah mengadakan 3 kali, di luar tingkat komunitas sudah 2 kali.”<sup>13</sup>

Di sekolah juga diadakan *workshop* atau sosialisai, kemudian juga dari luar yakni dari pengawas, terdapat kelompok kerja madrasah, serta *workshop* atau sosialisai yang ditujukan kepada seluruh guru maupun khusus untuk

---

<sup>13</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05-02/2024.

kepala sekolah dan waka, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Tiwi selaku Waka Kurikulum:

“Ada *workshop* atau sosialisasi dari sekolah, kemudian dari luar juga ada yaitu pengawas, KKM (Kelompok Kerja Madrasah) juga ada. Dilakukan untuk seluruh guru ada, khusus untuk kepala sekolah dan kurikulum itu juga ada.”<sup>14</sup>

Sebelumnya sudah dilakukan diklat tentang kurikulum merdeka sebelum diimplementasikan di madrasah yaitu langsung dari pengawas Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 kali dalam kurun waktu belum genap 1 tahun. Kemudian juga mengundang beberapa narasumber dari luar madrasah, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah dan guru Fikih mengatakan bahwa:

“Kita melakukan diklat tentang kurikulum merdeka dari pengawas Kemenag Kabupaten Ponorogo setidaknya mulai kurun waktu 2023 sampai 2024 awal ini, tidak kurang dari 5 kali. Kita secara mandiri mengundang tentang kurikulum merdeka yaitu mengundang Bu Doktor Nurul Ahliyah, Kepala MTsN 3 Ponorogo. Kemudian tentang pembelajaran diferensiasi, dengan guru SGI (Sekolah Guru Indonesia) pada Januari 2023. Kemarin Januari 2024 *Agreeding* guru mengundang Bu Mamba’ul Ngadimah.”<sup>15</sup>

Dari hasil pengamatan, *interview*, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang masih baru sehingga dalam penerapannya, para guru masih

---

<sup>14</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

<sup>15</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

memerlukan bimbingan.<sup>16</sup> Sebelum menerapkan kurikulum merdeka, kepala sekolah dan seluruh guru kelas VII diwajibkan untuk mengikuti sosialisasi bimtek yang memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang penerapan kurikulum merdeka.

## 2) Meningkatkan SDM Guru

Salah satu persiapan yang penting yaitu membangun mindset guru guna meningkatkan SDM guru. Terkait dengan hal ini, madrasah mengundang narasumber dari luar melalui diklat dan bimtek. Berikut ini adalah pernyataan Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah sekaligus Guru Fikih mengenai peningkatan SDM guru yang dilakukan di madrasah:

“Jadi *mindset* ini kita bangun kepada guru. Ada pola pembinaan yang dari yayasan dan pengasuh, itu kita lakukan di awal tahun pembelajaran bulan Agustus dan bulan Juni. Kalau awal semester 2 sekitar bulan Januari itu kita mengundang narasumber dari luar. Pernah mengundang Pak Dairin kepala sekolah MTs Al-Hikmah Ngrayun. Itulah tentang penyiapan SDM yang kita lakukan dengan diklat dan bimtek. Termasuk yang terakhir kemarin tanggal 4 Februari kita melaksanakan *Capacity Building Manajement* selama 32 jam karena tingkat nasional dan hanya untuk kepala sekolah serta waka.”<sup>17</sup>

Persiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka yang selanjutnya yakni dengan meningkatkan SDM dengan membangun mindset guru agar memiliki pemikiran yang lebih terbuka terkait dengan pergantian kurikulum. Cara

---

<sup>16</sup> Lihat pada Transkrip Observasi Kode: 01/O/07-02/2024.

<sup>17</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

menyiapkan SDM yang dilakukan di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo yaitu dengan mengikuti diklat dan bimtek yang dapat meningkatkan kualitas guru.

### 3) Menyiapkan Metode, Media, dan Sumber Belajar yang Bervariasi

Pada kurikulum merdeka, persiapan yang hendaknya harus dilakukan yaitu mempersiapkan strategi pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi sehingga pembelajaran lebih aktif serta tidak hanya monoton, pembelajaran pada kurikulum ini juga lebih menekankan pada praktik dan pembelajaran proyek. Untuk persiapan metode, media, dan sumber belajar Ustadzah Tiwi selaku Waka Kurikulum menyatakan:

“Persiapan dari kurikulum merdeka untuk gurunya itu mempersiapkan strategi pembelajarannya karena lebih ke praktik jadi harus menyiapkan strateginya dan medianya harus bervariasi. Kemudian kalau perangkatnya itu lebih ringan daripada K13 kemarin. Yang penting anak itu tidak monoton di dalam kelas, harus pembelajaran yang aktif, dia bisa mengamati bendanya secara langsung, pembelajarannya secara langsung.”<sup>18</sup>

Yang harus dipersiapkan sebelum masuk ke dalam penerapan proses pembelajaran di dalam kelas, sebaiknya sudah menentukan metode, media, dan sumber belajar yang akan digunakan sehingga ketika masuk kelas alur pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan tujuan

---

<sup>18</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan ketentuan yang diinginkan. Dalam kurikulum merdeka yang terpenting adalah pembelajaran aktif dan tidak monoton serta disertai dengan praktik.

#### 4) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Dalam menyusun perangkat pembelajaran, maka yang harus dipersiapkan yaitu materi dan perangkat atau biasa disebut dengan modul ajar sesuai dengan arahan dari kepala sekolah. Kemudian menentukan strategi pembelajaran, sedangkan untuk TP, CP, ATP, maupun modul ajar, sudah menyesuaikan dengan pedoman yang ada. Mengenai persiapan dalam menyusun perangkat pembelajaran, Ustadz Alim selaku guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa:

“Mempersiapkannya sesuai dengan arahan dari kepala, kita mempersiapkan materinya dan perangkat atau modul ajar. Kalau kita fokusnya ke strategi, kalau TP, CP, modul ajar itu sudah ada semua, ada pakemnya.”<sup>19</sup>

Dalam perangkat pembelajaran, untuk menentukan TP, CP, ATP, maupun modul ajar, dan P5 sudah ada patokan yang telah ditentukan, apabila mengalami kendala maka guru bisa melihat contoh ataupun pengalaman sebelumnya ketika kegiatan pembelajaran.

Dalam menentukan perangkat pembelajaran seperti TP, CP, ATP sudah dibuat oleh anggota P5. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan

---

<sup>19</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05-02/2024.

kurikulum merdeka dengan lebih mengedepankan berpikir kritis, berpikir secara aktif, dan lebih mengembangkan kemampuannya baik kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Nadzir selaku guru Al-Qur'an Hadis:

“Untuk TP, CP, ATP dikarang oleh anggota P5. Kita sebagai guru cukup mengajar tetapi yang berbasis kurikulum merdeka. Jadi berbasis pengajaran bagaimana anak itu berpikir kritis dan aktif serta tidak monoton dengan materi pembelajaran.”<sup>21</sup>

Untuk menentukan TP, CP, ATP, ataupun modul ajar, para pendidik mengikuti arahan dari pusat dan madrasah, hanya mungkin terdapat pada indikator karena menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan bakat peserta didik. Selanjutnya Ustadzah Ulin selaku guru SKI menambahkan terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran:

“Kalau CP, TP, ATP kita ikut sana, nanti indikatornya aja yang melihat kemampuan anaknya, menentukan indikator yang tepat.”<sup>22</sup>

Terkait dengan perangkat pembelajaran, kepala sekolah MTs Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo tidak terlalu membebankan administrasi yang bersifat memberatkan guru karena tugas guru sudah berat dengan mengajar banyak peserta didik yang bersifat heterogen, disini yang terpenting adalah kegiatan pembelajaran di kelas terlaksana dengan baik dan benar.

---

<sup>21</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/31-01/2024.

<sup>22</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

Dalam menyusun perangkat pembelajaran, terkait CP, TP, ATP itu sudah ada patokan, namun untuk indikator bisa berbeda antara guru satu dengan guru yang lainnya, indikator menyesuaikan dengan kemampuan anak didik. Guru diharapkan mengajar bagaimana anak itu dapat berpikir kritis dan tidak monoton dengan materi pembelajaran, tidak duduk hanya mendengarkan guru, tidak aktif pikirannya saja tetapi juga aktif dalam keseluruhan.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka masih sama seperti sebelumnya yaitu meliputi kegiatan pembukaan, inti, dan penutup, kemudian guru mengembangkan sendiri kegiatan tersebut sesuai dengan kondisi kelas yang diajar.<sup>24</sup> Setiap kelas berbeda konsep pembelajarannya karena karakter setiap kelas berbeda-beda dan tidak bisa disamakan antara kelas satu dengan kelas yang lainnya sehingga harus disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik. Berikut adalah pernyataan Ustadz Alim selaku guru Akidah Akhlak mengenai pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka:

“Kegiatan pembukaan, inti, dan penutup kita hampir sama, kita mengembangkan sendiri-sendiri, tetapi juga pakem nya tetap ada. Saya mengajar Akidah Akhlak, jika diterapkan di VII B bisa, namun jika diterapkan di kelas lain belum bisa. Kita kan mengetahui di lapangan, benar teori itu dipakai tapi kita lebih tahu kondisinya seperti apa.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Lihat pada Transkrip Observasi Kode: 01/O/07-02/2024.

<sup>25</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/04-02/2024.

Pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, dalam mata pelajaran PAI dalam implementasinya dikatakan belum sempurna atau masih dalam tahap penyesuaian sehingga memerlukan penyempurnaan atau revisi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Latif selaku ketua TU:

“Pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI secara sempurna tentu belum, tetapi terus melakukan penyempurnaan.”<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, para guru di madrasah masih mencari bagaimana yang tepat dengan melihat sekolah lain untuk digunakan sebagai referensi. Fasilitas juga terkendala, tetapi di dalam kurikulum merdeka ini lebih membebaskan para guru untuk menggunakan fasilitas yang tersedia dan lebih fleksibel. Hal ini diperjelas oleh penyampaian dari Ustadzah Ulin selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam:

“Implementasi kita masih tahun ini dan masih mencari yang pas bagaimana, masih melihat sekolah yang lain juga mungkin. Kurikulum merdeka sebenarnya lebih fleksibel. Jadi fasilitasnya diserahkan ke kita, tidak harus dari sana. Implementasi kurmer masih mencari-cari sementara ini masih biasa seperti sebelumnya. Hanya sekali dua kali kita beda cara, belum berubah seluruhnya, masih mencocokkan karena 3 gaya baru belajar dalam satu waktu kalau bagi saya yang biasanya hanya satu cara, jadi belum menemukan yang cocok.”<sup>27</sup>

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka ini masih bisa dikatakan dalam tahap adaptasi karena belum genap 1 tahun dan masih dibilang dalam fase awal sehingga perlu

---

<sup>26</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/31-01/2024.

<sup>27</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

penyempurnaan serta revisi karena guru pun masih menyesuaikan dan beradaptasi sedikit demi sedikit agar memahami secara mendalam. Pergantian kurikulum dari kurikulum 13 ke kurikulum merdeka juga membutuhkan waktu yang tidak singkat dalam penyesuaian sehingga memerlukan proses yang cukup panjang.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI secara sempurna tentu saja dikatakan belum, tetapi terus melakukan penyempurnaan dan melakukan revisi agar dapat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan semestinya. Perubahan kurikulum yang dijalankan kurang dari satu tahun juga membutuhkan proses yang cukup panjang bagi guru untuk melakukan adaptasi, tetapi guru juga terus berusaha agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan peserta didik dapat memahami alur proses pembelajaran yang dilakukan.

### **c. Penilaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Penilaian pembelajaran kurikulum merdeka yaitu menggunakan penilaian formatif dan sumatif.<sup>30</sup> Untuk penilaian sumatif sudah dihandle oleh beberapa guru yang menjadi anggota evaluasi, sehingga lebih fokus pada tugas masing-masing dalam penilaian. Berikut pernyataan Ustadzah Ulin selaku guru SKI mengenai penilaian pembelajaran kurikulum merdeka:

“Kalau penilaian sumatif itu sudah ada yang *menghandle*, sama seperti PAS, kalau yang harian kelas VII saya belum ulangan karena belum selesai.”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Lihat pada Transkrip Observasi Kode: 01/O/07-02/2024.

<sup>31</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

Dalam pelaksanaannya, penilaian kurikulum merdeka berjalan dengan cukup lancar, peserta didik merasa nyaman dan tidak ada komplain. Jika terdapat perbedann, itu adalah hal yang biasa, tinggal menyesuaikan dengan lapang dada maka kegiatan pembelajaran akan lebih fleksibel.

Pelaksanaan penilaian pembelajaran melalui penilaian formatif dan sumatif serta kegiatan P5. Anggota dari P5 juga sudah ditentukan dari madrasah, sehingga lebih memudahkan dalam melaksanakan tugas masing-masing. Kegiatan P5 tersebut difasilitasi oleh madrasah dan langsung melaksanakan praktik di lapangan. Pernyataan selanjutnya juga dikatakan oleh Ustadzah Nadzir selaku guru Al-Qur'an Hadis:

“Penilaian formatif dan sumatif lewat P5 itu. Guru proyek itu mereka berkumpul, bersatu menyatuka pikiran, disini biasanya beliau-beliau ini juga saya lihat ya langsung praktik di lapangan. P5 itu difasilitasi dari madrasah, kebutuhan tergantung proyeknya tadi, jadi nanti kalau kebutuhannya apa langsung disesuaikan keuangan dari madrasah, kebutuhannya apa langsung difasilitasi dari madrasah.”<sup>33</sup>

Untuk pelaksanaan penilaian formatif dan sumatif, madrasah bebas melakukan kapan saja, yang terpenting sesuai dengan kalender pendidikan. Nilai bisa diambil dari pelaksanaan penilaian formatif dan sumatif sehingga tidak perlu adanya PTS (Penilaian Tengah Semester) serta juga bisa diambil dari P5 yang

---

<sup>33</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/31-01/2024.

meliputi minimal 3 proyek. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Ustadzah Tiwi selaku Waka Kurikulum:

“Sumatif formatif itu bebas madrasahnyanya, kalau kurikulum merdeka itu disini PTS saya tiadakan, selaku kurikulum, menurut saya sudah ada itu formatif, jadi nilainya bisa diambil dari itu, dari proyek P5, jadi dalam satu tahun itu minimal ada 3 proyek, nanti ada raportnya tersendiri, jadi PTS disini saya tiadakan, kemudian yang ada nanti sumatif, *assessment* sumatif nya tetap ada.”<sup>34</sup>

Dalam hal penilaian pembelajaran kurikulum merdeka sampai saat ini berjalan dengan cukup baik karena juga sudah menggunakan penilaian sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif bisa dilakukan oleh guru ketika di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilaksanakan oleh madrasah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.

## **2. Problematika yang Muncul pada Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo**

### **a. Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran**

#### **1) Problematika Terkait Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka**

Sebelum masuk ke dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, maka perlu adanya perencanaan pembelajaran, salah satunya yaitu guru harus paham tentang

<sup>34</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

kurikulum merdeka itu sendiri. Tetapi pada kenyataannya terdapat kendala atau permasalahan terkait pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, maka guru harus lebih mengupayakan untuk memahami hal-hal penting yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Nadzir selaku guru Al-Qur'an

Hadis:

“Kendalanya sebenarnya yang penting guru itu harus lebih memahami kurmer, anak tinggal menerima, semua tergantung penyampainya, bagaimana menyampaikan pelajaran itu dengan bervariasi dan tidak monoton, guru harus tahu apa latar belakang anak, minat bakatnya, suka pelajaran yang bagaimana.”<sup>35</sup>

## 2) Problematika Terkait Perangkat Pembelajaran

Dari perubahan kurikulum merdeka, yang paling menonjol adalah dari segi perangkat pembelajarannya. Kurikulum sebelumnya yaitu menggunakan RPP, sedangkan pada kurikulum merdeka menggunakan modul ajar. Beberapa problematika juga muncul terkait perangkat pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Tiwi selaku Waka

Kurikulum:

“Kalau CP itu kan sudah ada, problemnya itu di personal gurunya, kan ada mungkin yang kesadaran dan literasinya kurang, maunya terima jadi, kan tidak bisa seperti itu, mungkin kurangnya disitu, harus membangun itu.”<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/31-01/2024.

<sup>36</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

Untuk perangkat pembelajaran, antara modul ajar dengan yang terjadi di lapangan yakni di kelas mungkin tidak selalu berjalan dengan sinkron atau tidak selalu sama. Karena terkendala oleh alokasi waktu dan realita proses pembelajaran pada peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru terus belajar terkait kurikulum merdeka untuk menyesuaikan pembelajaran yang sesuai. Problematika ini juga disampaikan oleh Ustadzah Latif selaku Kepala TU:

“Kalau seperti modul ajar yang ada itu tidak sepenuhnya bisa diterapkan, karena langsung melihat di lapangannya seperti apa, disini waktunya pembelajarannya hanya 30 menit dalam 1 jam pelajaran, menyebabkan sangat minimnya waktu dan nanti dipelajarannya mungkin di intinya belum sampai maksimal. Kalau terkait dengan *post-test* atau *pre-test* mungkin tidak memakai, lebih kepada memakai *post-test*, atau *pre-test* nya secara lisan. Kalau problemnya mungkin ada beberapa yang belum terlalu paham dengan apa itu kurikulum merdeka, karena dengan penggunaannya pun tidak 100% digunakan, jadi penyusunannya sesuai dengan apa yang jadi pengalaman.”<sup>37</sup>

Perangkat pembelajaran sampai pada saat ini madrasah menggunakan pedoman dari pusat, namun belum sampai membuat dan mengembangkan sendiri. Untuk pembuatan soal penilaian, madrasah sudah membuat sendiri dari materi yang diajarkan ketika proses pembelajaran. Selanjutnya diperjelas oleh penyampaian dari Ustadzah Ulin selaku guru SKI:

“Untuk perangkat kita hanya ambil dari pusat, kemudian aplikasi di kita itu kemarin kan di pelatihan juga ada, hanya belum sampai ke tahap kita membuat

<sup>37</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/31-01/2024.

sendiri, kurikulum merdeka untuk indikatornya antara sekolah ini dengan sekolah lain belum tentu sama, kita belum kesana.”<sup>38</sup>

b. Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran

1) Problematika Terkait Metode Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu adanya metode pembelajaran yang beraneka ragam agar pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak terkesan monoton. Sehingga guru harus pandai-pandai dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran agar tujuan dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Peserta didik juga akan lebih mudah memahami jika metode pembelajaran yang digunakan menarik dan meningkatkan kompetensi serta minat dan bakat yang dimilikinya. Metode yang digunakan juga seharusnya bisa membuat peserta didik lebih aktif dan bisa berpikir kritis. Namun dalam pelaksanaannya juga terdapat problematika seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Ulin selaku guru SKI:

“Problem dalam memilih atau menggunakan metode itu bagaimana mengakomodir 3 gaya belajar. SKI ini yang sudah pasti penjelasan kemudian pesan piramida, saya menulis intinya kemudian anak-anak menghafal, membaca saja juga pernah karena SKI itu hanya cerita. Dijelaskan juga mereka ngantuk, kemudian kalau tidak dijelaskan mereka tidak paham, akhirnya saya ambil intinya saja, kemudian saya tulis, mereka saya suruh hafalkan. Kalau SKI itu kan sebatas tahu saja, karena sejarah. Ganti strategi tetap saja, masih mencari yang nyaman, menerapkan 3 metode masih sulit dengan banyak anak.”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

<sup>39</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

Salah satu guru di madrasah ini menggunakan metode bagan karena menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, kemudian peserta didik mengerjakan proyek tersebut dengan melihat Al-Qur'an yang sebelumnya sudah diberi tahu untuk membawa guna mendukung proses pembelajaran. Ustadzah Nadzir selaku guru Al-Qur'an Hadis juga mengungkapkan bahwa:

“Menggunakan metode bagan karena saya pelajarannya tajwid. Kalau diterangkan video tidak mungkin, karena anak-anak tidak akan paham, jadi saya buat bagan dulu di kertas, saya bagikan, nanti membuat contohnya saya menyuruh bawa Al-Qur'an untuk minggu depannya.”<sup>40</sup>

Beberapa problematika yang dialami oleh guru di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo yaitu terdapat kendala dari guru dalam penggunaan metode yang kurang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran kurang bervariasi dan terkesan monoton. Selanjutnya problematika ini disampaikan oleh Ustadz Alim selaku guru Akidah Aklak:

“Kendala dari beberapa guru itu metodenya tidak terlalu bervariasi. Masuk ke ranah anak dulu.”<sup>41</sup>

Metode pembelajaran itu penting agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, guru bisa menggunakan multi strategi, sehingga tidak hanya mono strategi saja agar dapat menarik perhatian peserta didik. Guru juga sebaiknya menggunakan metode pembelajaran *active*

---

<sup>40</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/31-01/2024.

<sup>41</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05-02/2024.

*learning* agar peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar, kemudian juga bisa dengan menghibau untuk membaca, menulis, berbicara, serta praktik. Seperti pendapat dari Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah dan guru Fikih:

“Kita tekankan bagaimana mengajar dengan strategi, tidak harus mono strategi, kondisinya beda dengan cara yang sama itu jelas tidak tepat. Sekarang saya pakai strategi *active learning* tetap *student center* tetapi saya pakai melihat dulu dalam *mindset* saya seperti anak putri itu pasti tulisannya bagus, tetapi sekarang tidak. Saya akhir-akhir ini hampir 1 semester ketika saya mengajar memastikan anak itu melakukan 3 hal yaitu membaca, berbicara, menulis, kadang juga praktik, selesai saya kasih nilai.”<sup>42</sup>

## 2) Problematika Terkait Media Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu adanya media pembelajaran yang beraneka ragam agar dapat menunjang pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak terkesan monoton. Sehingga guru harus pandai dalam memilih media yang sesuai dengan materi pembelajaran agar tujuan dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Peserta didik juga akan lebih mudah memahami jika media pembelajaran yang digunakan menarik dan meningkatkan kompetensi serta minat dan bakat yang dimilikinya. Media yang digunakan yaitu bisa melalui media audio, visual, audio-visual, dan masih banyak lagi. Namun dalam pelaksanaannya juga terdapat problematika seperti yang disampaikan oleh Ustadz Alim selaku guru Akidah Akhlak:

---

<sup>42</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

“Kalau media malah banyak kendala, kesulitan mencari media, kalau Akidah Akhlak tentang Asmaul Husna kita pertama praktik menghafal dinyanyikan dengan metode seadanya, kita contohkan diputar Youtube atau video *download* milik kita, terus yang kedua dengan kertas untuk menulis seluruh Asmaul Husna dengan rapi. Media kalau seperti itu masih mudah. Kalau iman kepada Allah itu medianya bumi, adanya alam semesta. Materinya Shiddiq, sifat wajib, sifat mustahil, sifat jaiz itu kalau diterapkan dari kitab nanti akan sulit. Wujud seperti apa, adanya wujud itu kita menjelaskan adanya Allah, terlalu kita bawa ke dalam usahanya yang belum, karena materi Akidah Akhlak itu dalam, tentang ketauhidan.”<sup>43</sup>

Terkait dengan media pembelajaran, guruseharusnya lebih aktif, kreatif, dan inovatif untuk menyiapkan media apa yang dibutuhkan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan juga efisien. Rata-rata media yang digunakan masih menggunakan papan tulis, kemudian salam satu guru menggunakan pesan piramida yang dilakukan secara lisan. Fasilitas juga bisa menggunakan milik sendiri namun masih belum menemukan yang sesuai. Pada pembelajaran SKI, guru menyuruh peserta didik untuk menghafalkan materi, kemudian guru bertanya seputar materi yang diajarkan dan peserta didik diperkenankan menjawab pertanyaan tersebut, seperti pendapat Ustadzah Ulin mengenai media pembelajaran yaitu:

“Medianya masih papan tulis, kemudian pesan piramida itu hanya lisan, masih belum banyak. Kalau kurikulum merdeka sebenarnya kita bisa fasilitas sendiri, hanya masih belum menemukan saja caranya. Kalau saya menyuruh menghafalkan, anak-anak jadi

---

<sup>43</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05-02/2024.

mengerti, jadi saya tidak perlu repot menjelaskan. Misalnya kelas VII kan Khulafaur Rasyidin, saya suruh hafalkan, kemudian saya tanya itu mereka bisa jawab. SKI itu sebatas tau, kalau Fikih, al-Qur'an Hadis kan berbeda.”<sup>45</sup>

Media pembelajaran di madrasah ini masih menggunakan yang tersedia di sekitar lingkungan. Dengan hal tersebut maka guru bisa menggunakan media dengan semaksimal mungkin, jika kurang maksimal maka guru bisa mengembangkan dengan menggunakan media yang dimilikinya sendiri, problematika terkait media pembelajaran diperjelas oleh Ustadzah Latif selaku Kepala TU:

“Media kalau yang disini masih sebatas yang ada seperti halnya buku atau dengan lingkungan sekitar atau dengan media yang ada.”<sup>46</sup>

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, media yang digunakan yaitu media visual berupa kertas yang di dalamnya terdapat bagan. Guru juga menerapkan dan memperluas materi pembelajaran agar dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan lebih mudah sehingga tidak sulit untuk dipahami.

Ustadzah Nadzir selaku guru Al-Qur'an Hadis juga menyampaikan terkait media yang digunakan dalam pembelajaran:

“Mediannya kertas dikasih bagan dan Al-Qur'an. Modul ajar kan sebenarnya sudah ada acuannya LKS, jadi kita tinggal menerapkan dan memperluas materi, memperluas itu dalam artian bagaimana anak itu bisa

---

<sup>45</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

<sup>46</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/31-01/2024.

menerima lebih mudah. Kalau materi kan yang penting kita tahu bab nya apa saja dan intinya apa saja.”<sup>47</sup>

Media pembelajaran yang digunakan bisa dengan media yang dimiliki maupun media dari lingkungan sekitar yang tersedia dan terjangkau, tidak harus menggunakan media pembelajaran yang bersifat elektronik seperti contohnya LCD Proyektor.

### 3) Problematika Terkait Sumber Belajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu adanya sumber belajar yang bervariasi agar pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak terkesan monoton, selain dari guru dan buku pelajaran. Sehingga guru harus pandai dalam memilih sumber yang sesuai dengan materi pembelajaran agar tujuan dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Peserta didik juga akan lebih mudah memahami jika sumber belajar yang digunakan menarik dan meningkatkan kompetensi serta minat dan bakat yang dimilikinya. Sumber belajar bisa didapatkan dari media sosial dengan contoh-contoh konkret di kehidupan sehari-hari atau dari buku yang ada di perpustakaan, dan masih banyak lagi. Namun dalam pelaksanaannya juga terdapat problematika seperti yang disampaikan oleh Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah dan guru Fikih:

“Sumber belajar kendalanya kita kurang kaya artinya kurang bervariasi. Sumber belajar kita sementara hanya

---

<sup>47</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/31-01/2024.

LKS. Guru juga sumber belajar, maka kualitas guru juga harus baik.”<sup>51</sup>

Untuk sumber belajar, problematika yang dialami yaitu masih terkendala oleh terbatasnya sumber belajar yang ada dan sampai sekarang masih cukup menggunakan buku LKS (Lembar Kerja Siswa) serta menggunakan lingkungan sekitar madrasah, untuk laboratorium yang dimiliki juga masih jadi satu antara pihak MTs dengan pihak MA, sehingga penggunaan belum bisa berjalan dengan optimal, seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Tiwi selaku Waka Kurikulum:

“Kendalanya, masih LKS dan lingkungan sekitar saja karena ada laboratorium komputer pun disini itu juga masih jadi satu.”<sup>52</sup>

Sumber belajar masih menggunakan buku, kemudian apabila di dalam buku kurang jelas dalam penjelasannya, maka guru bisa mencari dari sumber belajar yang lain, untuk peserta didik juga masih menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa), seperti Ustadzah Latif selaku Kepala TU juga menyampaikan pendapat terkait problematika sumber belajar:

“Kalau sumber ajar masih sebatas dari buku, tetapi kalau ada sesuatu yang kurang jelas maka guru mencari dari sumber lain, tetapi untuk anak masih dari buku LKS.”<sup>53</sup>

Untuk sumber belajar masih terbatas pada LKS (Lembar Kerja Siswa), tetapi jika di buku kurang jelas, maka bisa diambilkan sumber dari buku yang lain serta bisa juga

---

<sup>51</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

<sup>52</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

<sup>53</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/31-01/2024.

dengan melihat di media sosial seperti video dari Youtube, seperti penyampaian dari Ustadzah Ulin selaku guru SKI:

“Kalau sumber masih LKS saja, kalau anak-anak hanya itu, nanti saya ambil dari buku yang lain, kita lihat di Youtube.”<sup>54</sup>

#### 4) Problematika Terkait Proyek

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, dituntut untuk lebih menggunakan praktik dalam kegiatan belajar mengajar karena agar menumbuhkan peserta didik memiliki jiwa yang aktif, bukan hanya pasif mendengarkan guru, tetapi mengimplementasikan melalui praktik yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Namun dalam pelaksanaannya juga terdapat problematika seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Ulin selaku guru SKI:

“Kalau SKI itu proyeknya apa saya masih mencari, kalau menurut saya SKI itu mereka sebatas tahu, hanya memang saya ada pandangan mungkin mereka bisa bercerita, tetapi belum. Kalau yang pesan piramida itu masih kalimat-kalimat. Kemudian nanti bisa menulis. Saat diterangkan itu anak-anak masih bingung juga, tapi kalau dijelaskan intinya kemudian menghafal itu mereka bisa. Jadi SKI itu proyeknya masih belum.”<sup>55</sup>

#### 5) Problematika Terkait Pelaksanaan P5

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum merdeka salah satu yang membedakan yakni terdapat P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Dalam implementasi P5 ini di MTs Terpadu Hudatul Muna

<sup>54</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

<sup>55</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

Kabupaten Ponorogo masih harus menyesuaikan dan masih mencari banyak referensi untuk penerapan yang tepat agar berjalan maksimal. Namun, dalam pelaksanaannya pun terdapat beberapa problematika baik itu dari mindset gurunya atau hal lain seperti yang disampaikan oleh Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah dan guru Fikih:

“P5 terkendala dengan *mindset* gurunya, guru belum terlalu terbiasa, terkendala sarana dan prasarana, terkendala dari perubahan *mindset* siswa.”<sup>56</sup>

Dalam pelaksanaan P5, karena hal ini masih baru maka masih harus menyesuaikan dan mencari beberapa referensi maupun contoh dalam impleentasinya karena setiap madrasah tidak sama dan memiliki ciri khas masing-masing dengan lingkungan yang berbeda-beda. Di madrasah ini yaitu menggunakan *system block* yang mungkin apabila diterapkan di sekolah lain masih kurang efektif, tetapi disini dinilai sesuai dan tepat untuk digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Latif selaku Kepala TU terkait kendala pelaksanaan

P5:

“Problematika dalam pelaksanaan P5, kalau P5 sendiri karena masih sangat baru, jadi harus menyesuaikan dan mencari banyak referensi serta contoh untuk penerapannya di madrasah, karena setiap madrasah mempunyai ciri khas masing-masing dan lingkungan yang berbeda dengan madrasah lainnya apakah ini bisa diterapkan disini dengan waktu seperti ini dan seterusnya seperti itu. kemudian P5 itu kalau disini diterapkan dengan cara *system block*, *system block* tersebut mungkin kalau di sekolah lain kurang efektif,

---

<sup>56</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

terus waktunya sangat banyak, tetapi kalau disini mungkin agak lebih disingkat lagi, tetapi dengan upaya agar hasil proyek tadi maksimal.”<sup>57</sup>

Menurut Ustadzah Ulin selaku guru SKI, problematika dalam pelaksanaan P5 yaitu tidak bisa menyamakan indikator antara peserta didik putra dengan peserta didik putri, manajemen waktu yang kurang optimal, dan proyek yang dihasilkan kurang maksimal seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“P5 kemarin sudah sekali, kendalanya kita kan ada 3 kelas, 1 putra kemudian 2 putri, kendalanya tidak bisa menyamakan indikatornya. Jadi yang putra itu kemarin kita ambil tema tidak bisa karena putra agak menguji, kalau putri menurut saja. Kemudian waktu, jadi waktunya itu kita kan ngambil waktu efektif dan kelas lain tetap masuk, sedangkan fasilitatornya atau guru yang masuk itu punya jam di kelas lain. Kemarin kita sempat jadi dari kelas P5, kemudian masuk di kelas yang biasa, jadi repot lari-lari. Sebenarnya kita sudah mencari jam yang bisa, 1 kelas itu ada 3, gurunya tidak hanya satu, jadi guru tidak bisa selalu mendampingi di kelas, misalkan 3 guru itu yang masuk kadang-kadang hanya 1 atau 2 dan P5 kita masih coba-coba yang pas yang mana, kendalanya itu. Dari jadwal, kemudian indikator tidak bisa menyamakan, kemudian hasilnya mau diapakan belum sampai kesana. Kalau lihat luar itu yang sudah-sudah itu kan hasil proyeknya itu dipresentasikan di kelas atau dipamerkan, kita kemarin tidak sampai kesitu. Kemudian P5 itu kan proyek penguatan profil, profil pelajar Pancasila karena karakter yang kami tangkap, ya karakternya yang dibangun, bukan proyeknya. Tapi dari beberapa orang P5 itu ya proyek, kita masih belum mencapai satu kesepakatan itu sebenarnya proyek untuk karakternya yang ditekankan atau proyek berbasis produk.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/31-01/2024.

<sup>58</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

Selanjutnya problematika lain terkait pelaksanaan P5 yaitu perbedaan pendapat terkait pemahaman P5 sendiri oleh para guru di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo, sehingga harus dimusyawarahkan terlebih dahulu agar mencapai mufakat yang tepat terkait P5, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Alim selaku guru Akidah Akhlak:

“P5 itu ada praktek, kemarin kita butuh memahami dan menyamakan visi, sudah ada pelatihan ternyata kita juga berbeda penanggapannya, teamnya itu beda-beda, pemahamannya seperti ini kan ada dan 1,2, sampai 4, tidak harus menghasilkan sesuatu sebenarnya, tidak harus menghasilkan barang, kemarin sudah selesai P5 yang pertama. Mungkin kedua ini sudah lebih baik karena sudah menemukan kendalanya setelah di lapangan di praktikkan, sudah dimasyawarahkan, dan waktu musyawarah berbeda pendapat semua.”<sup>59</sup>

Kemudian untuk problematika pelaksanaan P5 yang ada menurut Ustadzah Tiwi selaku Waka Kurikulum yaitu dari peserta didik itu sendiri karena terbilang masih baru dalam kegiatan pembelajaran dan kurangnya tenaga pendidik di madrasah ini, seperti penyampaian beliau yakni sebagai berikut:

“P5 kendala di siswanya itu masih baru, masih bingung, tiba-tiba dinilai ada kelompok dan perorangan tergantung nanti temanya apa, kan di P5 itu ada beberapa tema, tetapi anak-anak dia lebih suka, temanya ditentukan dari sekolah, anaknya dikasih tahu temanya apa kemudian kalian melakukan ini, nanti ada modulnya, kemudian ada lembar *assessment* nya juga ada. Kendalanya kalau gurunya jamnya berkurang, ada beberapa kelas yang harus dikasih tugas karena disini tenaganya kurang, tenaga pendidiknya itu terbatas juga. Jadi yang masuk di proyek P5 yang menjadi team

---

<sup>59</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05-02/2024.

fasilitator otomatis jam yang ditinggal itu dikasih tugas, kendalanya disitu.”<sup>60</sup>

#### 6) Problematika Terkait Sarana dan Prasarana

Dalam menyukseskan kurikulum merdeka, maka diperlukan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka akan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Sarana dan prasarana berguna sebagai pendukung kualitas pendidikan dalam proses pendidikan. Minat belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana karena dinilai penting untuk meningkatkan kualitas belajar. Tetapi di Madrasah ini masih terkendala dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang disampaikan oleh Ustadzah Tiwi selaku Waka Kurikulum:

“Kendalanya disini memang terbatas sarprasnya, mau pakai IT juga anaknya tidak boleh pegang HP, kendalanya disitu. Sarprasnya itu kita tidak bisa ambil yang lebih luas, yang di lingkungan saja.”<sup>61</sup>

Problematika lain terkait sarana dan prasarana yakni laboratorium yang kurang digunakan secara maksimal karena terkendala oleh komputer yang tidak cukup untuk digunakan seperti yang disampaikan oleh Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah dan guru Fikih:

“Sarana ini lebih terkendala lagi, MTs itu ada 9 kelas, 3 kelas ini masih ada di gazebo, kurang representatif. Laboraturum komputernya makin habis, sekarang

---

<sup>60</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

<sup>61</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

aplikasi semakin berkembang dan semakin tidak *support*.”<sup>62</sup>

#### 7) Problematika Terkait Penggunaan Teknologi

Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan teknologi dinilai penting karena dapat meningkatkan kualitas belajar dan terus mengikuti perkembangan zaman yang terus dinamis. Namun, tidak semua guru bisa menggunakan dengan baik karena mungkin gaptek, kurang sarana dan prasarana, guru kurang memiliki pengetahuan tentang ilmu teknologi, bahkan tidak ada kemauan guru untuk memanfaatkan teknologi. Dengan teknologi, pembelajaran akan lebih menyenangkan karena bisa menarik perhatian peserta didik yang sekarang ini terkenal dengan generasi Z yang akan lebih menyukai dan tertarik dengan adanya dunia media sosial. Seperti di madrasah ini juga terdapat problematika terkait penggunaan teknologi seperti guru kurang dalam menggunakan teknologi dan ada juga yang belum menguasai teknologi dengan baik seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Tiwi selaku Waka

Kurikulum:

“Untuk teknologi sebagian ada yang kurang belum menggunakan, memang dia IT nya kurang, ada yang menggunakan, tidak 100% menggunakan.”<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

<sup>63</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

## 8) Problematika Terkait Manajemen Waktu

Dalam pelaksanaan pembelajaran, menetapkan alokasi waktu yang tepat sangatlah dibutuhkan, karena dengan manajemen waktu yang sesuai maka pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan akhir. Manajemen waktu yang baik dapat terlaksana jika antara guru dan peserta didik bisa disiplin dengan jadwal yang telah ditentukan. Terdapat problematika terkait manajemen kurikulum di madrasah ini yaitu karena alokasi waktu yang hanya 30 menit per jam pelajaran dan tidak boleh ada PR maka guru harus pintar-pintar dalam mengolah pembelajaran walaupun di kelas juga tetap ada yang kurang fokus dan terdapat beberapa peserta didik yang mengantuk disebabkan oleh padatnya jadwal maupun kegiatan yang bukan dari lingkup madrasah, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Tiwi selaku Waka

### Kurikulum:

“Di madrasah ini hanya 30 menit pembelajarannya, seharusnya idealnya 40 menit, kemudian disini tidak boleh ada PR. Jadi gurunya harus pintar-pintar karena kita di bawah naungan yayasan dan harus menyesuaikan jam nya di yayasan atau di pondok, jadi jam 12 itu semua kegiatan formal pagi harus selesai, tidak ada PR, jadi gurunya harus punya strategi dan harus bisa. Masih banyak peserta didik yang kurang fokus dan mengantuk karena banyak kegiatan pondok.”<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

### 9) Problematika Terkait Peserta Didik

Dari *interview* yang dilakukan peneliti dengan pendidik, terdapat juga problematika terkait peserta didik yaitu ada yang merespon dengan baik, biasa saja, dan ada juga yang merespon kurang baik karena mungkin anak bosan dengan pembelajaran dan menurutnya dengan adanya proyek maka akan lebih membutuhkan waktu dan terlalu kompleks seperti respon yang diberikan peserta didik yang disampaikan oleh Ustadzah Ulin selaku guru SKI:

“tidak perlu proyek ustadzah.”<sup>65</sup>

Terdapat pula respon positif peserta didik terkait pembelajaran kurikulum merdeka, mereka merasa lebih senang karena pembelajaran tidak selalu hanya di kelas, tetapi juga di luar kelas seperti di lingkungan madrasah sehingga peserta didik lebih nyaman serta bisa merefresh otak dengan pembelajaran di alam bebas, respon yang baik dari peserta didik juga disampaikan oleh Ustadz Alim selaku guru Akidah Akhlak:

“Respon peserta didik bagus, soalnya senang, tidak terlalu di kelas.”<sup>66</sup>

Kemudian, peneliti mewawancarai beberapa peserta didik terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka. Terkait metode, media, dan sumber belajar masih dikatakan sama

---

<sup>65</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

<sup>66</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05-02/2024.

dengan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pembelajaran ada yang sudah mulai tampak bervariasi dan ada juga yang masih terkesan monoton. Berikut adalah pendapat peserta didik kelas VII terkait implementasi pembelajaran kurikulum merdeka di kelas:

“Akidah Akhlak ceramah biasa, kadang tebak-tebakan, diskusi, terus mengerjakan soal latihan, belum menggunakan media dengan teknologi seperti HP. Masih ada yang tidak fokus dan mengantuk terus tidur. Sumber belajar masih buku. Fikih biasanya penjelasan kemudian kalau ada yang ditanyakan dijelaskan sambil cerita. Tidak pakai media langsung ceramah biasa, penilaian kadang disuruh merangkum kemudian dibuatkan soal. Al-Qur’an Hadis mencari contoh bacaan Mad dan tergantung bab, disuruh mengerjakan soal kemudian mencari bacaan Madnya. Kalau SKI kadang peta daerah Arab gitu. Materi sudah dipahami insyaallah. Pembelajarannya masih biasa belum memakai teknologi. Seru tidak nya tergantung pelajarannya, kalau pelajaran lain ada nonton tapi kalau PAI tidak pernah. Kalau rapat atau jam kosong dikasih tugas. PAI belum ada presentasi, kadang SKI yang ada. P5 bikin karya dari sampah dan gambar seni rupa ada temanya. Disini ada anak yang istimewa, tidak ikut kelas sini, sekarang belajarnya di depan kantor.”<sup>67</sup>

### c. Problematika dalam Penilaian Pembelajaran

Pada problematika dalam penilaian pembelajaran yaitu masih penilaian sumatif yang terlaksana, namun penilaian formatif belum terlaksana. Problematika yang lain yaitu terkait dengan *mindset* agar bagaimana penilaian tersebut mampu memahami kondisi peserta didik, tidak hanya fokus pada penguasaan soal-soal saja kemudian mengerjakan dan selesai, seperti penyampaian dari

<sup>67</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 05/W/07-02/2024.

Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah dan guru Fiqih terkait problematika penilaian pembelajaran yaitu:

“Kendala penilaian yaitu kita masih sumatif, formatifnya belum. Penilaian formatif diantaranya ada P5 ada raportnya sendiri. problemnya tentang *mindset*, bagaimana penilaian itu yang mampu memotret kondisi anak. Kadang-kadang penilaian itu difokuskan pada penguasaan soal-soal, ini belum 100% kita migrasi. Ujian itu mengerjakan soal, itu belum kita migrasi. Anak-anak mengerjakan ketika ada tes 60 menit, 20 menit sudah selesai, kemudian tidur.”<sup>68</sup>

Dalam penilaian pembelajaran kurikulum merdeka yaitu menggunakan penilaian sumatif dan formatif, tetapi untuk penilaian formatif belum berjalan sesuai dengan realita karena disebabkan oleh heterogenitas peserta didik dan alokasi waktu yang terbatas untuk melaksanakannya, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Ulin selaku guru SKI menambahkan terkait problematika penilaian pembelajaran:

“Penilaian menggunakan sumatif dan harian, tetapi kalau menilai setiap masuk juga belum. Karena sekian banyak anak kita menjelaskan sambil menilai, waktunya tidak cukup juga.”<sup>69</sup>

Dari beberapa problematika terkait dengan implementasi pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di atas, terdapat beberapa penyebab yang mengakibatkan munculnya beberapa permasalahan yang dialami, penyebab problematika pada penerapan kurikulum merdeka PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo berikut pendapat Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah dan Guru Fiqih:

<sup>68</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

<sup>69</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/01-02/2024.

“Yang kita siapkan adalah dalam hal SDM ini yang pertama adalah bagaimana mindset guru-guru ini siap dengan adanya perubahan ke kurikulum merdeka. Jadi perubahan ini supaya ketika nanti *mindset* sudah berubah, maka perubahan itu tidak hanya cover saja, perubahan itu sampai mendasar.”<sup>70</sup>

Dalam pelaksanaan di dalam kelas, antara persiapan yang sudah ada dengan realita di lapangan yakni di kelas, pasti terjadi kendala yang muncul tiba-tiba tanpa disengaja baik dari peserta didik yang kurang mendukung proses pembelajaran maupun dari metode yang digunakan dapat berubah sesuai situasi dan kondisi di kelas pada saat itu, selanjutnya pernyataan penegas juga diungkapkan oleh Ustadzah Latif selaku Ketua TU:

“Terkadang dari sebelumnya itu sudah disiapkan sebelum masuk kelas tetapi sampai di kelas itu pasti ada sesuatu hal yang tidak diinginkan atau kendala yang muncul seperti halnya anak telat, tidak membawa buku, dan tidak membawa alat tulis. Di samping itu, nanti metode yang digunakan mungkin bisa berubah ketika melihat kondisi yang ada di kelas tersebut, kalau metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan sebelumnya dan penggunaannya itu fleksibel, bisa berubah-ubah.”<sup>71</sup>

Dari hasil *interview* yang peneliti lakukan bahwa beberapa permasalahan yang muncul memiliki penyebab yang mempengaruhinya yaitu seperti sulitnya menerima perubahan walaupun perubahan tersebut bersifat positif, munculnya permasalahan yang tidak terduga saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya kompetensi guru, kurangnya akses yang dimiliki dalam proses pembelajaran, kurangnya inovasi guru

---

<sup>70</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

<sup>71</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/31-01/2024.

dalam proses pembelajaran, guru kurang mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan, dan kurangnya pemahaman guru terkait esensi kurikulum merdeka.

### **3. Upaya yang Dilakukan oleh Guru untuk Menyelesaikan Problematika pada Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo**

Dalam implementasi kurikulum merdeka, setiap guru mengalami berbagai permasalahan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Adapun upaya guru untuk menyelesaikan permasalahan pada implementasi kurikulum merdeka PAI di madrasah ini yaitu dengan koordinasi sesama guru PAI seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Latif selaku Ketua TU:

“Dalam menyusun perangkat pembelajaran tetap ada koordinasi dengan sesama guru PAI karena tidak mungkin seorang guru tersebut mengerjakan secara individu, pasti ada koordinasi dengan guru yang lain, karena mata pelajaran PAI yang ada di madrasah itu terbagi dengan beberapa pelajaran seperti halnya Akidah Akhlak, al-Qur’an Hadis, SKI, dan Fikih.”<sup>72</sup>

Upaya yang dilakukan guru yaitu salah satunya dengan koordinasi antar pendidik agar lebih meringankan tugas sesama guru dan bisa bertukar pendapat untuk meningkatkan pembelajaran yang sesuai dengan acuan kurikulum merdeka, hal tersebut diperjelas oleh Ustadzah Tiwi selaku Waka Kurikulum:

“Koordinasi antar guru jelas ada karena dalam kurikulum operasional dituliskan latar belakang madrasah jika mau mengadakan, kemudian jam mengajar harus disesuaikan juga

<sup>72</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/31-01/2024.

dengan jumlah gurunya dan dengan jumlah ngajarnya kemudian visi misinya apa, harus sesuai dengan acuan dari kurikulum merdeka.”<sup>73</sup>

Selanjutnya upaya yang lain yaitu tetap dengan koordinasi dan bertukar pikiran serta *sharing* mengenai metode, media, maupun sumber pembelajaran yang tepat. Guru juga bisa berkoordinasi terkait dalam menentukan proyek pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Nadzir selaku guru Al-Qur'an Hadis:

“Ada koordinasi dari anggota P5 proyek, misalnya guru 15 dibagi 3 masuk dalam 1 kelas, jadi 1 kelas sekali proyek itu langsung 5 guru masuk ke dalam kelas. Kalau metode pembelajarannya sebenarnya tergantung gurunya masing-masing, berarti kalau gurunya tidak inovatif hanya monoton pembelajarannya, jadi juga itu tergantung dari kreativitas gurunya masing-masing.”<sup>74</sup>

Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan koordinasi antara guru PAI agar tidak kesulitan dalam memahami esensi kurikulum merdeka. Guru PAI hendaknya berkumpul dan berkoordinasi untuk berkomunikasi maupun bermusyawarah terkait dengan kepentingan pembelajaran PAI kurikulum merdeka agar dapat meningkatkan pemahaman apabila dari salah satu guru masih belum terlalu memahami secara mendalam.

Selanjutnya upaya yang dapat dilakukan yaitu guru harus lebih kreatif dan inovatif serta memiliki metode, media, dan sumber belajar yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan serta keaktifan peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Tiwi selaku

Waka Kurikulum:

---

<sup>73</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

<sup>74</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/31-01/2024.

“Upaya gurunya harus lebih kreatif, tapi kembali lagi ke kesadaran gurunya. Sebenarnya berulang kali sudah diberitahu guru itu harus punya strategi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas kan memang guru harus banyak medianya bervariasi, strateginya bervariasi, personal orang kan berbeda-beda, itu masih diusahakan semoga menjadi lebih baik.”<sup>75</sup>

Keharusan keekreatifan guru juga diperjelas lagi oleh Ustadzah Nadzir selaku guru Al-Qur’an Hadis agar pembelajaran tidak hanya monoton dan dapat berkembang dengan baik sehingga peserta didik lebih bisa fokus dalam kegiatan pembelajaran di madrasah, seperti penyampaian beliau sebagai berikut:

“Kalau kita memberikan pengajaran, kadang memberikan soal kadang anak belum tentu mengerjakan sendiri, bisa contekan, kalau kita praktik kan tahu dengan sendirinya. Sumber belajar menggunakan LKS, itu nanti dikembangkan sesuai gurunya masing-masing. Kurikulum merdeka gurunya harus lebih kreatif. Jadi anak itu tahu mau dibawa kemana, yang pasif di dalam kelas pasti ada, anak dibawa gembira juga biar tahu, guru tahu mana yang monoton. Agar yang pasif juga mengikuti yang aktif, supaya seimbang. Di kurikulum merdeka semua jadi satu dalam pengetahuan. Peningkatan nilai tergantung penyampaian gurunya. Kurikulum merdeka tergantung penerapan gurunya kepada siswanya karena berfokus kepada siswa, bagaimana siswa itu berperan aktif, jadi harus benar-benar disiapkan oleh guru sebelum masuk. Ketika kita menyenangkan, berperan aktif, anak-anak juga berperan aktif maka sudah dapat diterima. Kalau kita tidak berperan aktif, anak-anak itu pasti akan tidur sebagian. Anak-anak disini itu lebih mendominasi pelajaran madin malam dan pelajaran pondok. Terdapat juga angket latar belakang siswa dan minat pelajaran.”<sup>76</sup>

Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah dan guru Fikih dalam mengupayakan untuk menyelesaikan problematika pembelajaran kurikulum merdeka yaitu dengan metode FGD (*Focus Group*

<sup>75</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

<sup>76</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/31-01/2024.

*Discussion*), dalam pelaksanaannya yakni guru diberikan komentar jika pembelajarannya kurang bervariasi dan terkesan monoton, kegiatan ini semacam kegiatan *brainstorming*, seperti yang diungkapkan beliau yaitu sebagai berikut:

“FGD yaitu *Focus Group Discussion*, jadi guru ini dikomentari apabila pembelajarannya monoton, semacam *brainstorming*.”<sup>77</sup>

Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah dan guru Fikih menambahkan lagi bahwa upaya dalam menyelesaikan problematika kurikulum merdeka yaitu dengan melalui rapat rutin dan melalui diskusi di forum grup, seperti yang disampaikan beliau berikut ini:

“Setiap hari Kamis kita punya rutinan melalui forum karena kita belum ada rapat bulanan, mulai 2 tahun ini kita hilangkan karena guru *full* masuk kelas, kelas ada 29, gurunya hanya 18. Guru minimal masuk madrasah itu 5 hari, dan program kita tidak boleh jam kosong. Jika ditinggal rapat itu saat ada kesempatan rapat ketika anak magang. Setiap Kamis kita putuskan, kita cari solusi untuk mengatasi. Selain itu kalau hal yang mendesak biasanya kita sikapi secara insidental, diskusi di luar hari Kamis, atau diskusi di grup.”<sup>78</sup>

Ustadzah Tiwi selaku Waka Kurikulum menegaskan terkait upaya yang dilakukan selain rapat evaluasi setiap bulan yaitu pengecekan atau pengoreksian perangkat pembelajaran, *assessment*, dan pengambilan nilai, hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui dengan betul apakah guru mengajar di kelas dengan semestinya atau tidak, seperti yang beliau sampaikan sebagai berikut:

“Ada rapat evaluasi setiap bulan, kemudian untuk perangkat gurunya itu sebulan sekali dikumpulkan, saya lihat dan saya koreksi, di kelas benar-benar mengajar atau tidak, kalau mengajar otomatis jurnal mengajar diisi, kalau tidak kan jadi

<sup>77</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

<sup>78</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

tanda tanya. Kemudian untuk *assessment* dia melaksanakan atau tidak, kalau melaksanakan kan daftar nilainya diisi, itu saya cek satu bulan sekali, supervisi istilahnya.”<sup>79</sup>

Ustadz Suradi selaku Kepala Sekolah juga menyampaikan upaya yang akan dilakukan selanjutnya yaitu melakukan pendalaman tentang P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan P2RA (Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil ‘Alamin* yang diikuti oleh kepala sekolah, waka kurikulum, dan 1 guru koordinator P5, berikut penyampaian beliau:

“Tanggal 28 Februari nanti tentang pendalaman P5 dan P2RA. P5 itu khusus lembaga di bawah Kemendikbud. Kalau lembaga di bawah Kemenag itu ada tambahannya yaitu P2RA. P5 itu proyek penguatan profil pelajar Pancasila, P2RA itu penguatan profil pelajar *rahmatan lil ‘alamin*, jadi kita penyiapannya seperti itu, nanti akan diikuti kepala sekolah, waka kurikulum, dan satu guru khususnya guru koordinator proyek P5. Tanggal 28 nanti kita akan kolaborasi dengan 11 madrasah.”<sup>80</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran

##### PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo

MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka belum genap satu tahun. Penerapan kurikulum merdeka juga mencakup pada pembelajaran PAI. Sekolah ini telah beroperasi menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran yang cukup baik, meskipun ada beberapa kendala yang terjadi di dalamnya. Namun, penerapan

<sup>79</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 07/W/20-02/2024.

<sup>80</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara Kode: 06/W/19-02/2024.

kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI tetap bisa berjalan dengan baik. Berikut tahapan yang dilakukan MTs Terpadu Hudatul Muna dalam penerapan kurikulum merdeka:

**a. Persiapan Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka**

1) Mengikuti Sosialisasi, Bimbingan, dan Pelatihan

Sosialisasi, bimbingan, dan pelatihan sangat baik ketika menemukan informasi untuk memberikan pemahaman kepada para guru yang belum memahami tuntutan kurikulum merdeka. Pemberian materi disesuaikan dengan kebutuhan guru sehingga dalam implementasinya akan berjalan dengan lancar dan mampu menjalin komunikasi dengan baik.<sup>81</sup> Sebelum menerapkan kurikulum merdeka, guru dipersiapkan terlebih dahulu agar lebih mendalami dan memahami kurikulum merdeka. Guru selalu dimotivasi agar lebih semangat dalam mengikuti sosialisasi, bimbingan, dan pelatihan dan kepala sekolah juga berperan melakukan pendampingan secara intensif dan mengawal pelaksanaan kurikulum merdeka agar capaian kurikulum merdeka dapat dilakukan secara maksimal.

Dalam mengikuti kegiatan tersebut, jika belum cukup untuk memaksimalkan pemahaman pribadi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, maka yang dapat

---

<sup>81</sup> Ziana Dhurrotul Ainiyah et al., "Sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan para Guru MI Al Khoiriyah 2," *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 03, no. 02 (2022): 5.

dilakukan yaitu menambah semangat bapak ibu guru dengan saling *sharing* antar guru mata pelajaran lain untuk bertukar informasi terkait pembahasan yang perlu dipersiapkan dan diperbaiki dalam menerapkan kurikulum merdeka.

## 2) Meningkatkan SDM Guru

Guru harus mengembangkan kompetensi agar menjadi guru yang cerdas dan profesional karena akan mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan kreatif serta inovatif dalam bekerja. Guru yang profesional akan senantiasa mengikuti perubahan, membangun praktik yang baru dan meninggalkan praktik lama untuk menghadapi berbagai tantangan masa kini bahkan masa yang akan datang seperti pada perubahan kurikulum merdeka ini.

Guru adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena berperan dalam usaha pembentukan SDM yang unggul dan cerdas secara intelektual maupun spiritual. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi dalam dirinya yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, serta kompetensi kepribadian agar tujuan

pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang ingin dicapai.<sup>82</sup>

Perlu adanya kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru tentang kurikulum merdeka yaitu bisa dengan melaksanakan *workshop* maupun evaluasi. Dengan itu maka guru bisa diarahkan seperti membuat media pembelajaran dan pengelolaan kelas yang baik dan benar serta bervariasi agar tidak monoton. Guru diberi motivasi agar lebih semangat dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kurikulum mereka.

### 3) Menyiapkan Metode, Media, dan Sumber Belajar yang Bervariasi

Metode, media, dan sumber pembelajaran yakni cara pendidik melaksanakan fungsinya yaitu sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.<sup>83</sup>

Metode, media, dan sumber pembelajaran dapat dipakai dalam berbagai cara tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa jenis metode pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang berbasis *Student Centered* yaitu Metode Pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dan metode pembelajaran *Active Learning*. Untuk media guru

---

<sup>82</sup> Annisa Alfath, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar," *SOSHUMDIK* 1, no. 2 (2022): 49.

<sup>83</sup> Amalia Dwi Pertiwi et al., "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 8846.

bisa menggunakan media audio, visual, audio visual, maupun media lainnya yang mendukung pembelajaran. Sedangkan sumber belajar bisa dari buku dan dari guru sendiri, guru juga bisa mengembangkan untuk menggunakan sumber belajar lain yang lebih relevan untuk pembelajaran.

Penggunaan metode, media, dan sumber pembelajaran yang bervariasi dapat menjadikan suasana belajar yang bisa menarik perhatian peserta didik, tidak membosankan, dan tidak terkesan monoton. Penggunaan metode, media, dan sumber pembelajaran juga membutuhkan kompetensi pendidik dalam menentukan hasil yang sesuai. Faktor yang mempengaruhi dalam menggunakan metode, media, dan sumber pembelajaran yaitu tujuan, peserta didik, situasi dan kondisi, serta sarana dan prasarana pendidik itu tersebut.

#### 4) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Guru ditekankan untuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka, yaitu menyusun capaian pembelajaran (CP), modul ajar yang mencakup tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP), Modul Ajar, serta menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP).

Langkah awal dalam menyusun modul ajar yaitu menganalisis kebutuhan guru dan sekolah serta peserta didik, menyusun CP dan TP serta ATP, perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar, penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Dalam menentukan model pembelajaran, para guru sering menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, namun dalam implementasinya bisa berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi di dalam kelas.<sup>84</sup>

Terdapat istilah yang berbeda dari kurikulum sebelumnya yakni apabila pada kurikulum 2013 harus menyusun KI dan KD maka pada kurikulum merdeka yaitu capaian pembelajaran (CP), jika dahulu disebut RPP maka sekarang berganti menjadi modul ajar, dan lain sebagainya. maka perlu adanya pemahaman dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk lebih cepat dan tepat dalam pengaplikasiannya.

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

### **1) Kegiatan Awal atau Pembukaan**

Pada kegiatan ini sebelum proses pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk mengaitkan apa yang menjadi pengalaman mereka dengan apa yang dipelajari pada saat itu

---

<sup>84</sup> Nurmawita dan Siti Quratul Ain, "Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 6781–6782.

dan tujuan dari proses suatu pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini berguna agar peserta didik lebih nyaman dan fokus dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, guru juga harus mengamati terlebih dahulu kesiapan peserta didik dalam menerima materi pada saat proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi tolak ukur kapan saatnya guru memulai materi dan menarik perhatian peserta didik untuk lebih fokus dalam pembelajaran. Pada kegiatan ini guru juga bisa terlebih dahulu memberikan sedikit motivasi untuk pengantar agar anak lebih terdorong semangatnya dalam proses menuntut ilmu.

## 2) Kegiatan Inti

Hal yang penting dan dibutuhkan yaitu interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Apabila guru berhasil dalam memberikan interaksi kepada peserta didik maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Guru PAI menyampaikan materi dengan metode mulai dari inkuiri, diskusi, dan lain sebagainya. Dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi guru PAI berusaha semaksimal mungkin dengan cara mengajak peserta didik berdiskusi mencari sebuah masalah sekaligus solusi penyelesaiannya kemudian mengutarakan hasil belajar diskusi peserta didik. Setelah guru mengajak peserta didik mempraktikkan apa yang dipahami dari materi pembahasan

PAI, ini bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat sesuai syari'at Islam.

### 3) Kegiatan Akhir atau Penutup

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru PAI meminta peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan dari pembahasan pembelajaran. Kemudian pembelajaran akan ditutup dengan penyampaian materi yang akan dipelajari di pertemuan selanjutnya.

### c. Penilaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pada dasarnya kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada peserta didik dalam pembelajaran sehingga bebas dalam bentuk penilaiannya. Pada kurikulum ini bentuk penugasan yaitu berupa portofolio, penugasan, praktik, proyek, produk, tes tertulis, dan tes lisan. Tugas disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik sehingga hasil penilaian tidak harus sama namun tetap dalam lingkup materi atau fokus yang sama.

Bentuk penilaian kurikulum merdeka yaitu berupa penilaian formatif yakni memberikan nilai dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, kegiatan tersebut bertujuan untuk memperbaiki serta memantau proses pembelajaran maupun mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, dan penilaian

sumatif yakni kegiatan dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar serta jenjang pendidikan menengah, kegiatan tersebut bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.<sup>85</sup>

Asesmen dilakukan melalui pengukuran tingkat literasi membaca dan numerasi. *Survey* lingkungan digunakan untuk mengukur aspek lingkungan yang berdampak pada proses pembelajaran. Dalam implementasi penilaian *survey* karakter yaitu berupa pengamatan perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila. Penilaian pada kurikulum merdeka tidak ada pemisahan antara 3 ranah penilaian yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, namun lebih ke penekanan pada kriteria penilaian profil pelajar Pancasila.

## **2. Problematika yang Muncul pada Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo**

### **a. Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran**

#### **1) Problematika Terkait Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka**

Terdapat guru yang belum memahami sepenuhnya kurikulum merdeka seperti apa sehingga proses

---

<sup>85</sup> Marzuki, "Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2775.

pembelajaran kurang tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Peserta didik pun juga hanya menurut mau dibawa kemana karena yang terpenting disini adalah pemahaman guru terkait kurikulum merdeka.

Sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru agar lebih memahami kurikulum merdeka pada ranah praktis dan penerapannya secara memadai. Hal tersebut bisa dilakukan melalui seminar, lokakarya, maupun bentuk pengembangan profesional lainnya guna meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru. Dengan hal ini, penyelenggara pendidikan dan pemerintah bisa memastikan bahwa peserta didik menerima pendidikan yang berkualitas serta mempersiapkan mereka sukses di masa depan.<sup>86</sup>

Guru masih kesulitan dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Guru juga masih perlu belajar secara mendalam terkait bagaimana mendesain agar pembelajaran tersebut bisa mudah ditangkap dan dipahami oleh peserta didik dengan mudah dan mengedepankan kegiatan praktik maupun proyek sehingga menerapkan aksi langsung di lapangan, bukan hanya teori saja di kelas yang menyebabkan peserta didik mudah bosan dan pembelajaran terkesan monoton.

---

<sup>86</sup> Syarifudin, "Analisis Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, Studi Kasus 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN & MIS) Manggarai Barat," *Jurnal Edunet* 1, no. 1 (2023): 40.

## 2) Problematika Terkait Perangkat Pembelajaran

Guru yang mengajar beberapa kelas dengan penerapan kurikulum berbeda antara kurikulum 13 dan kurikulum merdeka maka akan mengalami kendala. Karena berbeda penerapan kurikulum maka akan berbeda pula perangkat pembelajarannya. Ditambah lagi setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, jika terdapat guru yang mengajar berbeda kelas layaknya guru PAI maka akan kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran karena harus menyusun perangkat pembelajaran dengan ketentuan yang berbeda.

Perubahan kurikulum dan penyusunan perangkat pembelajaran mempersulit guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya pemahaman tentang perubahan kurikulum merdeka dalam merumuskan prinsip maupun prosedur mengembangkan tema sehingga guru akan mengalami kendala dan perlu berpikir untuk lebih mengembangkan perangkat pembelajaran yang terpadu. Faktor eksternal yaitu terpadu pada buku sehingga menuntut pendidik untuk lebih kreatif

dan inovatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.<sup>87</sup>

Kendala yang dialami guru yaitu sulit menerapkan indikator yang sama kepada peserta didik, contohnya saat indikator diterapkan di peserta didik putri itu bisa berjalan dengan baik, sedangkan jika diterapkan di peserta didik putra akan lebih sulit dikendalikan ketika pembelajaran berlangsung. Terdapat juga kesulitan karena dari personal gurunya yang kesadarannya kurang, literasinya kurang, dan hanya terima jadi.

b. Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran

1) Problematika Terkait Metode Pembelajaran

Guru masih kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, jadi guru masih mencari mana yang sesuai, padahal di kurikulum merdeka itu membebaskan kepada guru agar lebih leluasa menggunakan metode yang fleksibel dan cocok untuk minat serta bakat peserta didik. Problem yang terjadi yaitu masih kesulitan dalam mengakomodir 3 gaya belajar dengan banyaknya anak.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka menjadi salah satu komponen yang

---

<sup>87</sup> Nadiyah Sa'diyah et al., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar BAB 3 Muatan Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Elementary School* 3, no. 1 (2023): 216.

penting untuk diimplementasikan kepada peserta didik. Dengan metode pembelajaran yang efektif, maka tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai yang diinginkan. Ketercapaian proses pembelajaran yaitu ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik baik dari segi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), maupun afektif (sikap).

Kendala dari beberapa guru yaitu juga belum menggunakan metode yang tidak terlalu bervariasi. Padahal keberhasilan suatu proses pembelajaran itu bergantung pada metode atau strategi yang digunakan karena dapat memacu pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak terkesan monoton. Anak lebih bisa berpikir kritis dengan metode yang bervariasi dan dapat menumbuhkan skill maupun kompetensi secara maksimal.

## 2) Problematika Terkait Media Pembelajaran

Guru masih kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang tepat dan kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, jadi guru masih mencari mana yang sesuai, padahal di kurikulum merdeka itu membebaskan kepada guru agar lebih leluasa menggunakan media yang fleksibel dan cocok untuk minat serta bakat peserta didik, dan dengan media

tersebut maka dapat menunjang proses pembelajaran yang lebih menarik perhatian peserta didik.

Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar sebagai salah satu lingkungan belajar yang digunakan oleh guru. Media pembelajaran berfungsi untuk membawa informasi, namun pada kenyataannya, di sekolah khususnya tingkat SMP/MTs kurang memanfaatkan penggunaan media yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri. Belajar mandiri dimaksudkan sebagai pembelajaran yang menyeimbangkan antara pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.<sup>88</sup>

Problem yang terjadi yaitu kesulitan mencari media sesuai dengan materi pembahasan, karena mencocokkan anantara media dan materi itu cukup butuh keterampilan tersendiri agar sinkron dan tepat sasaran. Disini guru dituntut lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam penyiapan media sehingga bisa dijadikan perantara guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Media di sekolah ini juga kebanyakan masih seperti biasa yaitu papan tulis dan lingkungan sekitar madrasah atau media yang ada, jadi masih kurang maksimal.

---

<sup>88</sup> Yayan Andrianova Eka Tuah et al., "Digitalisasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif pada Pembelajaran IPA di SMP," *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 95.

### 3) Problematika Terkait Sumber Belajar

Problematika terkait sumber belajar memiliki kendala yaitu terbatasnya sumber belajar kurang bervariasi. Sumber belajar sementara sekarang ini masih hanya LKS dan guru, jadi dengan guru dijadikan sumber belajar disini maka guru disarankan memiliki kualitas yang baik sehingga pembelajaran bisa terlaksana dengan baik.

Sumber belajar merupakan seluruh sumber informasi dan barang yang digunakan peserta didik baik secara individu maupun kelompok guna memfasilitasi pembelajaran. Sumber ini bisa meliputi berita, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Di Indonesia, mayoritas penggunaan sumber belajar yaitu berupa buku teks atau buku cetak dalam pembelajaran lebih dominan jika dibandingkan dengan sumber belajar lain seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, internet, maupun komputer. Namun idealnya penggunaan sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran harus lebih bervariasi agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal.<sup>89</sup>

### 4) Problematika Terkait Proyek

Problematika terkait proyek yaitu kesulitan dalam menentukan pembelajaran berbasis proyek. Guru masih

---

<sup>89</sup> Hartutik dan Aim Abdulkarim, "Analisis terhadap Implementasi dan Pengembangan Sumber Belajar IPS Masa Transisi K13 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 1092–1093.

mencari proyek apa yang cocok dan sesuai dengan bahasan materi. Terdapat juga beberapa anak yang masih bingung, jadi pelaksanaan proyek masih belum terlaksana dengan semestinya.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan karena menerapkan prinsip berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas. Pembelajaran berbasis proyek memberikan peserta didik untuk mengakses, menjelajahi, menggabungkan, menafsirkan, dan menilai berbagai informasi selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek tidak memusatkan perhatian untuk menghafal teori maupun rumus tetapi menekankan peserta didik mengadopsi sikap kritis dan analitis dalam menguraikan informasi untuk menyelesaikan masalah melalui proyek.<sup>90</sup>

Adanya kegiatan proyek ini juga membutuhkan waktu yang sedikit mengambil dari jam pembelajaran sehingga guru dituntut agar bisa memanajemen sehingga pembelajaran tidak terganggu dan bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>90</sup> Akhmad Syah Roni Amanullah et al., "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD," *Jurnal Almuraja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 3–4.

#### 5) Problematika Terkait Pelaksanaan P5

P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka guna mengembangkan kemampuan dan keterampilan individu. Kegiatan P5 ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pelajar Indonesia sepanjang hayat yang berkemampuan, berkarakter, serta berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila.<sup>91</sup>

Beberapa problematika terkait pelaksanaan P5 yaitu perbedaan *mindset* dan pemahaman antar guru, tidak bisa menyamakan indikator peserta didik putra dengan peserta didik putri, dan belum menghasilkan produk yang dipresentasikan atau dipamerkan.

#### 6) Problematika Terkait Sarana dan Prasarana

Kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan bisa berdampak pada proses pembelajaran dan hal tersebut juga bisa berdampak pada kualitas pendidikan karena dengan adanya sarana dan prasarana yang baik maka sangat membantu dalam kegiatan pendidikan.

Sarana dan prasarana yang ideal dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang bisa menunjang proses pembelajaran di

---

<sup>91</sup> Tri Sulistiyaningrum dan Moh. Fathurrahman, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang," *Jurnal Profesi Keguruan* 9, no. 2 (2023): 127.

sekolah. Upaya yang dapat dilakukan yakni dengan cara melakukan manajemen sarana di sekolah seperti merencanakan, pengadaan, penggunaan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana disesuaikan dengan standar nasional pendidikan dari pemerintah.<sup>92</sup>

Sarana dan prasarana yang lengkap akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan peserta didik dan menjadikan peserta didik tertarik dan semangat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang pendidikan khususnya mata pelajaran PAI. Dari hal tersebut, pihak madrasah harus melakukan manajemen sarana dan prasarana demi terwujudnya proses pembelajaran yang baik dan berkualitas.

#### 7) Problematika Terkait Penggunaan Teknologi

Beberapa guru belum bisa mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran di era digital saat ini. Beberapa guru juga belum bisa memanfaatkan aplikasi yang menunjang proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI. Terdapat pula kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi karena beberapa guru masih

---

<sup>92</sup> Nur Wasilah et al., "Optimalisasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 12 (2023): 10967.

terkendala dengan adanya kekurangan literasi tentang teknologi.<sup>93</sup>

Zaman sekarang anak lebih pandai dalam memanfaatkan teknologi daripada guru yang mengajarnya. Kesenjangan inilah yang harus diselesaikan oleh seluruh unsur yang berperan dalam dunia pendidikan. Sekolah diharapkan mengembangkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran yang terkini sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan itu maka program yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka dengan cara digitalisasi materi pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

#### 8) Problematika Terkait Manajemen Waktu

Dalam implemetasi kurikulum merdeka memiliki problematika yang lain yaitu seperti masalah terkait keterbatasan alokasi waktu hanya menggunakan waktu efektif selama 30 menit padahal waktu yang seharusnya adalah 40 menit, ini dikarenakan madrasah mengikuti waktu yang ditentukan oleh yayasan yang menaunginya. Dan di madrasah tidak boleh ada PR agar tidak membebankan peserta didik karena peserta didik sudah banyak kegiatan di asrama itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus mampu manajemen waktu dengan baik agar tujuan proses pembelajaran bisa tercapai.

---

<sup>93</sup> Enjelli Hehakaya dan Delvyn Pollatu, "Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, no. 2 (2022):401-402.

Manajemen waktu yang baik bagi guru dan peserta didik sangat penting untuk mempertahankan kemajuan, meningkatkan mutu pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar. Guru diharapkan bisa mengatur waktunya dengan baik di sekolah, rumah, maupun di tempat guru berada. Manajemen waktu akan membantu mencapai tujuan. Kita perlu manajemen waktu agar bisa menerapkan manajemen waktu dengan baik.<sup>94</sup>

Hal yang membutuhkan alokasi waktu yaitu pelaksanaan P5 dan terdapat 2 jenis raport yang membutuhkan waktu lama dalam menyusun. Dari masalah keterbatasan alokasi waktu tersebut akan mengakibatkan waktu mereka untuk memahami materi terbatas dan berkurang, peserta kurang mendalami terkait apa yang diketahui. Jadi, peserta didik belum sepenuhnya paham dengan model implementasi kurikulum merdeka dan hanya mengikuti alur sehingga kegiatan pembelajaran belum bermakna.

#### 9) Problematika Terkait Peserta Didik

Dalam implementasi proses pembelajaran kurikulum merdeka, terdapat problematika terkait peserta didik yaitu seperti keterbatasan pemahaman psikologis peserta didik, heterogenitas peserta didik di dalam kelas,

---

<sup>94</sup> Nafisah Muthmainnah, "Hubungan Manajemen Waktu dengan Kebahagiaan Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal di Jakarta," *PAUD Teratai* 12, no. 1 (2023): 2.

peserta didik kurang fokus dalam proses pembelajaran, kurang leluasa menggunakan sumber belajar, peserta didik belum paham betul proses pembelajaran yang baru ini, dan lain sebagainya.

Permasalahan peserta didik merupakan segala masalah yang dialami oleh peserta didik di berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang pribadi maupun sosial. Problematika bidang pribadi maupun sosial yang dialami oleh peserta didik muncul karena berbagai alasan dan faktor penyebab yang membutuhkan strategi agar problematika tersebut dapat terselesaikan.<sup>95</sup>

Jadi, peserta didik di sekolah biasanya mengalami berbagai problematika di bidang pribadi maupun sosial seperti konsep diri, kepercayaan diri, keterampilan *problem solving*, tingkat emosional, kemampuan bersosialisasi, dan lain sebagainya. Dari hal tersebut maka yang harus dilakukan yaitu meminimalisir masalah dengan kegiatan bimbingan konseling maupun pemberian motivasi maupun nasihat yang membangun.

#### c. Problematika dalam Penilaian Pembelajaran

Dalam implementasinya, guru merasa kesulitan karena dalam modul ajar, awal pembelajaran harus ada tes diagnostik, KKM ditiadakan sehingga guru merasa kesulitan terhadap

---

<sup>95</sup> Fausia Rahma Sa'adah et al., "Problematika Peserta Didik SMK Ditinjau dari Bidang Pribadi/Sosial," *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* 7, no. 1 (2022): 85.

acuan keberhasilan peserta didik.<sup>96</sup> Dalam penilaian pembelajaran terdapat dua raport yaitu raport penilaian akademik dan raport penilaian proyek. Hal tersebut berakibat guru harus menambah waktu yang lebih. Dalam kurikulum merdeka ini menggunakan evaluasi atau penilaian yang meliputi penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik dan bimbingan bagi peserta didik dalam memperbaiki pemahaman serta keterampilan mereka. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran seperti ujian akhir semester dengan tujuan mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang sudah ditetapkan oleh kurikulum. Problematika yang lainnya adalah terkait tentang mindset, bagaimana penilaian itu bisa memotret kondisi anak, kemudian menilai setiap masuk juga belum karena sekian banyak anak dan jika guru menjelaskan sambil menilai juga waktunya tidak akan cukup.

Jadi, faktor penyebab problematika pada penerapan kurikulum merdeka proses pembelajaran PAI yaitu guru belum memiliki pengalaman kemerdekaan belajar, kurangnya pemahaman guru terkait esensi kurikulum merdeka, rendahnya personal guru (kesadaran dan literasi), guru belum mampu

---

<sup>96</sup> Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Soko Guru* 3, no. 1 (2023): 6–7.

mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan, kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran, kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, minimnya akses yang dimiliki dalam proses pembelajaran, serta kompetensi guru yang kurang memadai.

### **3. Upaya yang Dilakukan oleh Guru untuk Menyelesaikan Problematika pada Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo**

#### **a. Melakukan Koordinasi atau *Sharing* dengan Sesama Pendidik**

Melakukan koordinasi atau *sharing* dengan sesama pendidik bertujuan untuk mengetahui karakteristik kurikulum merdeka dan mendalami bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran.<sup>97</sup> Satu lembaga dengan dua kurikulum maka akan berbeda dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Terlebih jika seorang pendidik harus mengajar beberapa kelas dengan kurikulum berbeda, akan berbeda juga perangkat pembelajarannya. Membangun koordinasi baik antar guru diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Pentingnya koordinasi atau *sharing* dengan sesama pendidik yaitu agar mengetahui pemahaman setiap guru dan bisa

---

<sup>97</sup> Dian Puspita dan Rizki Amalia, "Koordinasi Bimbingan Konseling dengan Guru Bidang Studi Menghadapi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 2 (2020): 2.

dijadikan perbaikan dalam pembelajaran sehingga bisa mengetahui bagaimana anak dapat lebih bersemangat dan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Dalam penerapan pembelajaran, untuk mengoptimalkan hal ini agar tetap berjalan sebagaimana mestinya maka solusinya adalah kemauan tekad guru dalam mempelajari dan memperbanyak jaringan untuk *sharing* dengan bapak atau ibu guru mata pelajaran lain terkait permasalahan yang terjadi. Beban sesama pendidik dapat lebih teringankan apabila dikerjakan dan dipikirkan bersama.

**b. Memperluas Pengetahuan Terkait Metode, Media, Sumber Pembelajaran**

Metode, media, dan sumber pembelajaran adalah salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran karena di dalamnya memuat strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien.<sup>98</sup> Guru bisa menentukan metode, media dan sumber pembelajaran dan mencari yang benar-benar tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi lingkungan sekolah itu sendiri yang akan memberikan manfaat bagi peningkatan prestasi belajar peserta didik bahkan peningkatan mutu sekolah.

Guru juga masih kesulitan dalam menentukan metode atau strategi pembelajaran yang tepat dan kesulitan dalam

---

<sup>98</sup> Mahud, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran melalui Supervisi Klinis di SDN 12 Alur Bandung," *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 6, no. 2 (2021): 104.

menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi, jadi guru masih mencari mana yang sesuai, padahal di kurikulum merdeka itu membebaskan kepada guru agar lebih leluasa menggunakan metode yang fleksibel dan cocok untuk minat serta bakat peserta didik.

Maka solusi dari adanya permasalahan tersebut yaitu memperluas wawasan terkait metode, media, dan sumber pembelajaran dan saling berkomunikasi dengan bapak atau ibu guru untuk mencari informasi dalam proses penerapan suatu pembelajaran khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka.

### **c. Memanfaatkan Platform Digital dan Penggunaan Teknologi**

Penggunaan platform digital dan penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran dapat memberikan sumbangan positif dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik.<sup>99</sup> Dalam penerapan kurikulum merdeka, terdapat beberapa guru masih terkendala dengan adanya kekurangan literasi tentang platform digital dan penggunaan teknologi.

Upaya yang dilakukan yaitu dengan pendidik terus mengembangkan pendekatan yang mendukung penggunaan platform digital dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta memberikan pembinaan dan pendidikan yang berfokus pada

---

<sup>99</sup> Abdul Sakti, "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital," *Jurnal Pendidikan Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 217.

pengembangan karakter dan tanggung jawab peserta didik dalam penggunaan teknologi.

Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa penggunaan platform digital dan penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan holistik peserta didik dan membentuk generasi yang siap menghadapi perkembangan zaman.

#### **d. Mengikuti sosialisasi dan pelatihan**

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan dalam pengembangan kurikulum bagi para guru.<sup>100</sup> Sosialisasi dan pelatihan adalah kegiatan yang penting sebelum melaksanakan kurikulum merdeka, bahkan sampai sekarang dalam penerapannya pun juga masih memerlukan sosialisasi dan pelatihan secara lebih mendalam.

Guru PAI sudah melakukan beberapa sosialisasi dan pelatihan agar pada saat penerapan kurikulum merdeka bisa terlaksana dengan baik sesuai aturan yang telah ditentukan, kegiatan ini juga dipantau oleh kepala sekolah. Terdapat pula sosialisasi dan pelatihan yang akan diikuti oleh pendidik di madrasah ini di bulan mendatang agar lebih maksimal dalam implementasi kurikulum merdeka.

---

<sup>100</sup> Nurul Hasanah et al., "Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai," *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2022): 235.

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu sosialisasi terkait platform kurikulum merdeka yang dapat membantu para guru di madrasah karena telah disediakan beragam materi pembelajaran seperti modul dan referensi mengajar yang digunakan untuk mempermudah implementasi kurikulum merdeka. Setelah itu, guru dibimbing untuk menggunakan platform kurikulum merdeka yang dapat menunjang kesuksesan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

**e. Melakukan Pertemuan Rutin MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)**

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) ialah suatu wadah organisasi yang bertujuan guna meningkatkan kompetensi guru. Kegiatan MGMP ini berupaya untuk mengundang seluruh guru PAI yang mengajar di sekolah. Adapun bentuk kegiatannya yaitu bisa berbentuk lokakarya, bimbingan teknis, pendidikan, dan latihan, serta kegiatan lain yang serupa. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu pembicaraan terkait penguatan implementasi kurikulum merdeka yang masih baru dilaksanakan di beberapa sekolah yang telah menerapkannya.

Peran MGMP sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan karena dapat bertukar informasi tentang pembelajaran. Dengan semakin banyak informasi pembelajaran yang diperoleh, maka akan semakin meningkat pula mutu proses pembelajaran. Peran MGMP yaitu mengakomodir aspirasi

anggota dan *stakeholder* serta peserta didik, melakukan perubahan yang lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, serta sebagai mitra kerja dalam menyebarkan informasi terkait dengan kebijakan pendidikan.<sup>101</sup>

Tujuan dari kegiatan ini yaitu agar seluruh guru khususnya guru mata pelajaran PAI mampu memahami dan mengaplikasikan kurikulum merdeka di sekolah masing-masing. Dari kegiatan ini diharapkan para guru PAI dapat berkolaborasi dalam membangun dunia pendidikan dan mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik secara maksimal.

**f. Mengikuti *workshop* intern dan ekstern**

Kegiatan *workshop* dilaksanakan karena kurangnya pemahaman terhadap kurikulum merdeka baik untuk sekolah maupun dalam pembelajaran.<sup>102</sup> Guru sering mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada aplikasi metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Menanggapi permasalahan kurangnya pemahaman guru dalam implementasi kurikulum merdeka termasuk pembelajaran diferensiasi maka diperlukan kesungguhan untuk mempelajari dan menerapkan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

---

<sup>101</sup> Pauzan Najri, "MGMP dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran," *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2020): 136.

<sup>102</sup> Nanik Ulfa et al., "Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka di SDI Riyadul Mubtadin," *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 13.

Mengikuti *workshop* intern dan ekstern dapat dipakai sebagai upaya guru dalam menyelesaikan problematika pembelajaran PAI kurikulum merdeka. Workshop mengenai kurikulum merdeka akan meningkatkan keterampilan mengajar dan mempersiapkan pendidik dalam menghadapi peluang serta tantangan. Melalui pendekatan yang praktis dan interaktif maka peserta didik juga akan lebih memahami tentang pembelajaran kurikulum merdeka, keterampilan mengajar yang relevan, dan integrasi teknologi dalam pendidikan. Dengan adanya *workshop* intern dan ekstern, akan meningkatkan kualitas pendidikan, merangsang pembaruan dalam pendekatan pembelajaran, serta memastikan peserta didik dilengkapi dengan keterampilan yang relevan dalam menghadapi era dinamis.<sup>103</sup>

Kegiatan *workshop* dilakukan selain meningkatkan kualitas diri juga menambah kreativitas dalam pengaplikasian pembelajaran diferensiasi yaitu melalui pengadaan workshop baik di dalam maupun di luar lembaga. Dalam pembelajaran PAI, gaya belajar diferensiasi bisa diterapkan dengan praktik sesuai dengan bakat dan kebutuhan peserta didik.

#### **g. Melengkapi Sarana dan Prasarana yang Kurang Tersedia**

Keberhasilan suatu lembaga didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana esensial yang memadai sesuai

---

<sup>103</sup> Hendry et al., "Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka (Kurmer) Meningkatkan Keterampilan Mengajar dalam Teknologi Industri 4.0," *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)* 2, no. 1 (2023): 53-54.

kurikulum yang berlaku.<sup>104</sup> Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang berlaku di Indonesia dengan berorientasi pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta kreativitas guru dalam menyediakan ragam pembelajaran menjadi faktor utama tercapainya proses pembelajaran yang diinginkan. Implementasi kurikulum merdeka tidak akan tercapai secara maksimal tanpa adanya sarana dan prasarana esensial yang mendukung proses pembelajaran.

Melengkapi sarana dan prasarana yang kurang tersedia sangat penting dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, penggunaan, inventarisasi, pemeliharaan, serta penghapusan. Hal tersebut bertujuan untuk membantu mempersiapkan dan mengatur seluruh peralatan yang dibutuhkan bagi terlaksananya proses pembelajaran. Dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana, maka akan memudahkan tercapainya pembelajaran yang efektif dan meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, peran sarana dan prasarana mempunyai pengaruh besar untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>105</sup>

Pada implementasinya diharapkan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan profil pelajar Pancasila,

---

<sup>104</sup> Utami Kumala Dewi et al., "Implementasi Sarana dan Prasarana Esensial terhadap Kurikulum Merdeka Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2023): 368.

<sup>105</sup> Dwi Iwan Suranto et al., "Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 64-65.

berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik, serta menyediakan sarana dan prasarana yang mudah ditemukan di sekitar peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu bisa dengan membawa sarana dan prasarana yang dimiliki untuk kegiatan pembelajaran jika di sekolah tidak terdapat sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dengan alternatif tersebut maka proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya halangan terkait sarana dan prasarana.

#### **h. Mengadakan Pengawasan dan Monitoring Secara Berkala**

Mengadakan pengawasan dan monitoring secara berkala penting dilakukan untuk mengontrol, menilai, dan mengevaluasi jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dilaksanakan guna menjadikan sekolah lebih maju dan bermutu. Mutu pendidikan yang dicapai suatu lembaga pendidikan adalah cerminan bahwa lembaga tersebut dikelola dengan baik. Dalam kegiatan pengawasan dan monitoring maka akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendukung proses perencanaan, koordinasi, dan pengembangan tata kelola sekolah. Guru juga perlu dibimbing dalam kegiatan ini sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien serta menghasilkan peserta didik yang bermutu dan berkualitas.

Dengan mengadakan pengawasan dan monitoring secara berkala, maka akan meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran melalui evaluasi kepala sekolah maupun wakil

kepala sekolah. Kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa guru bisa meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran dengan baik setiap aspek dan mengalami peningkatan serta bermanfaat membantu meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran bahkan lebih mudah memahami konsep peran dan fungsi guru.<sup>106</sup>

Kegiatan rutin dalam pengawasan dan monitoring yaitu seperti pengecekan perangkat pembelajaran setiap bulan, proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, serta pengecekan asesmen dan penilaian setiap bulan.

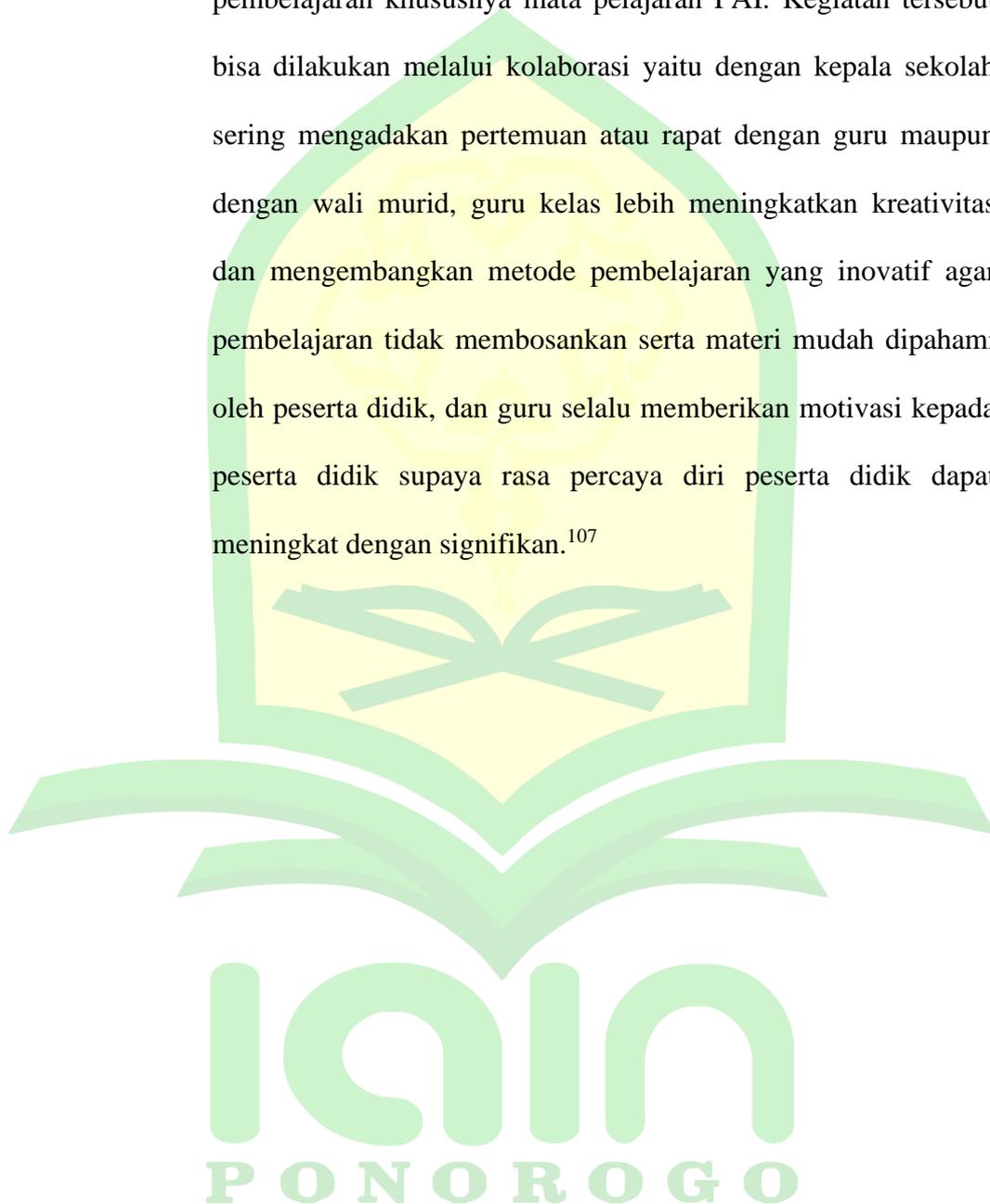
**i. Meningkatkan Kerjasama Antar *Stakeholder* Pendidikan**

Keberhasilan dalam implementasi kurikulum merdeka tidak dapat terlepas dari kolaborasi antar *stakeholder* pendidikan. *Stakeholder* pendidikan diharapkan untuk berkolaborasi menyukseskan implementasi kurikulum merdeka. Esensi kurikulum merdeka yang diajarkan ialah kompetensi dasar yang perlu dimiliki peserta didik. Terkait dengan pengembangan kualitas pembelajaran, terdapat alternatif yang bisa digunakan agar guru maksimal dalam memanfaatkan berbagai sarana yang tersedia untuk memperkaya metode pembelajaran. Penting untuk membangkitkan kesadaran para guru untuk menggunakan platform kurikulum merdeka guna meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

---

<sup>106</sup> Karim, "Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di SMP Negeri 1 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9 (2023): 231.

Kegiatan meningkatkan kerjasama antar *stakeholder* pendidikan sangat penting untuk menyelesaikan implementasi kurikulum merdeka dan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI. Kegiatan tersebut bisa dilakukan melalui kolaborasi yaitu dengan kepala sekolah sering mengadakan pertemuan atau rapat dengan guru maupun dengan wali murid, guru kelas lebih meningkatkan kreativitas dan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran tidak membosankan serta materi mudah dipahami oleh peserta didik, dan guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik supaya rasa percaya diri peserta didik dapat meningkat dengan signifikan.<sup>107</sup>



---

<sup>107</sup> Nino Indrianto dan Ilma Nikmatul Rochma, “Kolaborasi Antar Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Inklusi,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 173.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang problematika dalam implementasi proses pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo sudah berjalan cukup baik, tetapi terus melakukan revisi dan penyempurnaan. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka yaitu meliputi kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup.
2. Problematika yang muncul pada implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo yaitu problematika dalam perencanaan pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan problematika implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo yaitu dengan melakukan koordinasi atau *sharing* dengan sesama pendidik, memperluas pengetahuan terkait metode dan media serta sumber pembelajaran, memanfaatkan platform digital dan penggunaan teknologi, mengikuti sosialisasi dan pelatihan, melakukan rutin MGMP, mengikuti *workshop* intern dan ekstern, melengkapi sarana

dan prasarana yang kurang tersedia, mengadakan pengawasan dan monitoring secara berkala, meningkatkan kerjasama antar *stakeholder* pendidikan.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian mengenai problematika dalam implementasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo, maka peneliti memberikan:

1. Kepala Sekolah MTs Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo, agar untuk lebih memperhatikan perkembangan Bapak dan Ibu guru di MTs Terpadu Hudatu Muna Kabupaten Ponorogo dan mengadakan pelatihan yang intensif untuk guru tentang kurikulum merdeka dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka.
2. Guru, supaya lebih meningkatkan kembali pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar, guru juga perlu membuat pembelajaran yang lebih menyenangkan dan perlu perlu meningkatkan kreativitas dalam menggunakan metode, media, dan sumber pembelajaran .
3. Peserta didik, diharapkan lebih semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran dan hendaknya lebih aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajarandengan mengikuti dan memperhatikan materi yang disampaikan guru serta lebih percaya diri bahkan berani dalam menyampaikan pendapat.

4. Peneliti, bagi peneliti selanjutnya diharapkan hendaknya dapat dikembangkan pada sekolah yang berbeda agar diperoleh penelitian yang lebih baik dan efektif. Disa untuk bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)." *Elementary* 1, no. 1 (2015).
- Afifah, Siti Nur. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo." Tesis, Surabaya, 2022.
- Ainiyah, Ziana Dhurrotul, et al. "Sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan para Guru MI Al Khoiriyah 2." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 03, no. 02 (2022).
- Alfath, Annisa. "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar." *SOSHUMDIK* 1, no.2 (2022).
- Amalia, Irma Dwi. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Nganjuk." Tesis, Malang, 2023.
- Amanullah, Akhmad Syah Roni, et al. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD." *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023).
- Amma, Tasurun. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik." *Edification* 3, no. 02 (2021).
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Ariyanti, Faridah. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Kelas IV di SD Negeri 5 Gombang Kabupaten Kebumen." Tesis, Purwokerto, 2023.
- Baharuddin, M. Sulton, dan Binti Maunah. "Problematika Guru di Sekolah." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.128>.
- Beno, Jose, et al. "Dampak Pandemi Covid-19 pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi pada PT. Pelabuhan Indonesia II (PESERO) Cabang Teluk Bayur)." *Jurnal Saintek Maritim* 22, no. 2 (2022).
- Bujangga, Hendriyanto. "Analisis Pembelajaran PAI pada Sekolah Umum (Kajian pada Pembelajaran PAI Tingkat SMP/MTs)." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2022).
- Cahyani, Ananda Wulan Putri Cahyani, dan Heru Subrata. "Analisis Problematika dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa di Sekolah Dasar." *Jurnal*

*Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 8, no. 2 (2022).

Chairiyah, Yayah. "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021).

Choiri, Moh. Miftachul, dan Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Darmayanti. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri Palopo." Tesis, Palopo, 2023.

Dewi, Utami Kumala, et al. "Implementasi Sarana dan Prasarana Esensial terhadap Kurikulum Merdeka Anak Usia Dini". *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2023).

Dhomiri, Ahmad. "Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023).

Fahrul Ashari. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Bandar Lampung." Tesis, Lampung, 2023.

Fatmawati, Nia. "Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik." Tesis, Jember, 2023.

Fauzi, Ahmad, et al. *Metode Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.

Firmansyah, Haris, et al. "Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2023).

Ghani, Yan Isa Al, dan Happy Susanto. *Pendidikan Agama Islam Problematika dan Tantangan*. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung, 2023.

Harahap, Laela Hamidah. "Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah." *Journal of Islamic El Madani* 2, no. 3 (2023).

Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

Hartutik dan Aim Abdulkarim. "Analisis Implementasi dan Pengembangan Sumber Belajar IPS Masa Transisi K13 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama." *Didaktia: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024).

- Hasanah, Nurul, et al. "Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai". *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no.3 (2022).
- Hehakaya, Enjelli, dan Delvyn Pollatu. "Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, no. 2 (2022).
- Hendry, et al. "Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka (Kurmer) Meningkatkan Keterampilan Mengajar dalam Teknologi Industri 4.0." *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)* 2, no. 1 (2023).
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafinda Persada, 2020.
- Indrianto, Nino, dan Ilma Nikmatul Rochma. "Kolaborasi Antar Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Inklusi." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020).
- Karim. "Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di SMP Negeri 1 Batu Ampar Tahun Pelajaran 2022/2023." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 1 (2023).
- Khoirurrijal, et al. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Lathifah, Resti, et al. "Inovasi Nadiem Makarim Mengenai Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 3 (2022).
- Lestari, Alifia Putri. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Pawyatan Daha 1 Kota Kediri," Tesis, Kediri, 2022.
- Mahud. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran melalui Supervisi Klinis di SDN 12 Alur Bandung". *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 6, no. 2 (2021).
- Marzuki. "Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023).
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Mustafa, Ali, et al. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 3 (2023).

- Muthmainnah, Nafisah. "Hubungan Manajemen Waktu dengan Kebahagiaan Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal di Jakarta." *PAUD Teratai* 12, no. 1 (2023).
- Nafi'ah, Jamilatun, et al. "Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah." *Auladana Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 01 (2023).
- Najri, Paujan. "MGMP dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran." *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2020).
- Nugraha, Tono Supriatna. "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran." *Inovasi Kurikulum* 19, no. 2 (2022).
- Nurdewi. "Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani di Provinsi Maluku Utara." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>.
- Nurmawita, dan Siti Quratul Aim. "Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023).
- Nurrizqi, Afida. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan." *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1 (2021).
- Pertiwi, Amalia Dwi, et al. "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022).
- Puspita, Dian, dan Rizki Amalia. "Koordinasi Bimbingan Konseling dengan Guru Bidang Studi Menghadapi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 2 (2020).
- Rifa'i, Ahmad, et al. "Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah." *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (2022).
- Sa'adah, Fausia Rahma, et al. "Problematika Peserta Didik SMK Ditinjau dari Bidang Pribadi/Sosial." *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* 7, no. 1 (2022).
- Sa'diyah, Nadiyah, et al. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar BAB 3 Muatan Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Elementary School* 3, no. 1 (2023).
- Sahir, Syarifda Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.

- Sakti, Abdul. "Meningkatkan Pembelajaran melalui Teknologi Digital". *Jurnal Pendidikan Rumpun Ilmu Teknik* 2, no.2 (2023).
- Sari, Faradilla Intan, et al. "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023).
- Senubekti, Mamok Andri, dan Erga Trivaika. "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android." *Jurnal Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022).
- Sondak, Sandi Hesti, et al. "Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal EMBA* 7, no. 1 (2019).
- Sulistiyaningrum, Tri, dan Moh. Fathurrahman. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang." *Jurnal Profesi Keguruan* 9, no. 2 (2023).
- Sumiati, Tuti. "Problematika Pendidikan di Indonesia dan Solusi Pemecahannya." *Statement* 1, no. 1 (2011).
- Susanto, Dwi Iwan, et al. "Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 2 (2022).
- Syahada, Nurul Laily, et al. "Problematika Peserta Didik dalam Pembelajaran dan Alternatif Solusi pada Peserta Didik di SDN Kowel 3." *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.36733/pemantik.v2i2.5466>.
- Syahrilfuddin, Sri Yunengsih. "The Analysis of Giving Rewards by the Teacher in Learning Mathematics Grade 5 Students of SD Negeri 184 Pekanbaru." *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 4, no. 4 (2020).
- Syarifuddin, dan Muhamad Rozi Iskandar. "Problematika Proses Pelaksanaan Belajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP/ MTS." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3530>.
- Syarifudin. "Analisis Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, Studi Kasus 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN & MIS) Manggarai Barat." *Jurnal Edunet* 1, no. 1 (2023).
- Tambun, Sara Indah Elisabet, et al. "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah." *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora* 01, no. 01 (2020).
- Tolchah, Moch. *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*. Sidoarjo: Kanzum Books, 2020.

- Tuah, Yayan Andrianova Eka, et al. "Digitalisasi Pemelajaran Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif pada Pembelajaran IPA di SMP." *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2023).
- Ulfa, Nanik, et al. "Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka di SDI Riyadul Mubtadin". *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024).
- Walisah, Nur, et al. "Optimalisasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 12 (2023).
- Wuwur, Erwin Simon Paulus Olak. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". *Jurnal Soko Guru* 3, no. 1 (2023).
- Yogiswari, Idea Purna Sandy. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi Siswa di SLB Negeri Purbalingga." Tesis, Purwokerto, 2023.
- Yusra, Zhahara, et al. "Pengelolaan LKP pada Masa Pendmik Covid-19." *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.
- Yusuf, Muhammad, et al. "Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022).
- Zubaidillah, Muh. Haris, dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP, dan SMA." *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019).